

**KEJENUHAN AKADEMIK PADA MAHASISWA PENERIMA
BEASISWA KARTU INDONESIA PINTAR-KULIAH (KIP K)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI**

SKRIPSI

OLEH:

HADILA

NIM. 1910207037



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTASTARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
2023 M/1444 H**

**KEJENUHAN AKADEMIK PADA MAHASISWA PENERIMA
BEASISWA KARTU INDONESIA PINTAR-KULIAH (KIP K)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Kerinci Untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Bimbingan dan
Konseling Pendidikan Islam

OLEH:

HADILA

NIM. 1910207037

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTASTARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
2023 M/1444 H**

ABSTRAK

HADILA (2023) : “Kejenuhan Akademik Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar-Kuliah (KIP K) Institut Agama Islam Negeri Kerinci.”

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Kejenuhan Akademik pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan satu variabel yaitu kejenuhan akademik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif berdasarkan permasalahan yang diteliti. Sebagai generalisasi, populasi adalah sekelompok benda atau orang dengan kuantitas atau karakteristik tertentu yang dipilih peneliti untuk diselidiki dan ditarik kesimpulannya. Data penelitian dikumpulkan dari seluruh populasi. Hasilnya, partisipan dalam penelitian ini adalah 100 orang mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kerinci yang telah mendapatkan Beasiswa Indonesia Pintar Kuliah (KIP K).

Berdasarkan paparan hasil Penelitian Diatas, dapat diketahui bahwasanya dari 100 mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar-Kuliah (KIP K) dari 100 mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar-Kuliah (KIP K) terdapat 3 mahasiswa mengalami kejenuhan akademik dengan kategori sangat tinggi(3%), terdapat 9 mahasiswa dengan kategori tinggi (9%), 78 mahasiswa dengan kategori mengalami kejenuhan akademik sedang (78%), 7 mahasiswa dengan kategori rendah (7%), 3 mahasiswa yang mengalami kejenuhan akademik sangat rendah (3%). Dari Hasil Tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kejenuhan akademik yang dialami penerima Kartu Indonesia Pintar-Kuliah (KIP K) IAIN kerinci dalam Kategori sedang, dengan mencapai skor 78%.

Implikasi Penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan kontribusi keilmuan atau mengembangkan secara teoritis baik berupa konsep-konsep, prinsip-prinsip, dalil-dalil atau hukum-hukum berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling.

Kata Kunci : Kejenuhan Akademik

ABSTRACT

HADILA (2023): “Academic Saturation in Students Recipient of Indonesian Smart Card Scholarship (KIP K) Kerinci State Islamic Institute.”

The purpose of this study was to find out the Academic Saturation of Student Scholarship Recipients of the Indonesia Smart Card (KIP) at the Kerinci State Islamic Institute. This research is a descriptive research with one variable, namely academic saturation. The method used in this research is a quantitative descriptive approach based on the problems studied. As a generalization, the population is a group of objects or people with a certain quantity or characteristic that the researcher chooses to investigate and draw conclusions. Research data was collected from the entire population. As a result, the participants in this study were 100 students of the Kerinci State Islamic Institute who had received the Indonesia Smart College Scholarship (KIP K).

Based on the presentation of the research results above, it can be seen that out of 100 students who received the Indonesian Smart-College Card (KIP K), of the 100 students who received the Indonesian Smart-College Card (KIP K), there were 3 students who experienced academic burnout in the very high category (3%), There were 9 students in the high category (9%), 78 students in the category experiencing moderate academic boredom (78%), 7 students in the low category (7%), 3 students experiencing very low academic boredom (3%). From these results, it can be concluded that the academic burnout experienced by IAIN Indonesia Smart-College Card (KIP K) recipients is clearly in the medium category, with a score of 78%.

Implications of this research can provide scientific contributions or develop theoretically in the form of concepts, principles, postulates or laws related to Guidance and Counselling.

Keywords: Academic Saturation

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan bagi Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini dibuat dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Dalam memenuhi persyaratan tersebut, penulis mendapatkan persetujuan untuk menyusun Skripsi ini dengan judul “KEJENUHAN AKADEMIK PADA MAHASISWA PENERIMA BEASISWA KARTU INDONESIA PINTAR KULIAH (KIP K) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI ”.

Dalam menyusun Skripsi ini penulis banyak mendapat petunjuk, bantuan dan dorongan yang sangat berharga dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua saya Bapak Halil dan Ibu Diana yang selalu memberikan semangat baik berupa materi maupun non materi serta mendoaka saya agar selalu mendapatkan kelancaran dalam menyelesaikan Skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Asa'ari, M. Ag selaku Rektor IAIN Kerinci, Bapak Dr. Ahmad Jamin, S. Ag, S.IP, M. Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Kerinci, Bapak Dr. JafarAhmad, M. Si selaku Wakil Rektor II IAIN Kerinci,

- Bapak Dr. Halil Khusairi, M. Ag, selaku Wakil Rektor III IAIN Kerinci.
3. Bapak Dr. Hadi Candra S. Ag., M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, Bapak Dr. Saaduddin, M. PdI selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, Bapak Dr. Suhaimi, S. Pd, M. Pd selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, Bapak Eva Ardinal, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci.
 4. Bapak Bukhari Ahmad, M Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Bapak Betaria Putra, M. Pd selaku Seretaris Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
 5. Bapak Dr. Eko Sujadi, M. Pd, Kons selaku pembimbing I dan Bapak Agung Tri Prasetya, M. Pd, Kons selaku pembimbing II yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan Skripsi ini baik berupa arahan, bantuan dan motivasi yang sangat luar biasa kepada peneliti.
 6. Ibu dan Bapak Dosen serta Karyawan IAIN kerinci yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya yang telah banyak memberikan pengetahuan dan imunya yang bermanfaat selama peneliti melaksanakan perkuliahan di IAIN Kerinci.
 7. Serta teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan memperlancar proses penelitian ini dari awal sampai selesainya Skripsi.

Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dalam penyusunan Skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi dan pihak lain pada umumnya.

Kerinci, Mei 2023

Penulis,

HADILA
NIM. 1910207037



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS	i
PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Definisi Istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
B. Penelitian yang Relevan	36
C. Kerangka Berfikir	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Desain Penelitian	40
C. Variabel dan Paradigma Penelitian	41
D. Populasi dan Sampel	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
BIBLIOGRAPHY	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memastikan setiap anak bangsa mendapatkan pendidikan yang memadai dan berkualitas, upaya mencerdaskan kehidupan bangsa terus dilakukan dengan berbagai cara. Alat penting untuk mengembangkan sumber daya manusia Indonesia adalah pendidikan universal. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi mengarahkan pemerintah agar setiap orang dapat memperoleh pendidikan yang bermutu, terjangkau, dan berkeadilan yang relevan dengan tujuan masyarakat untuk maju, mandiri, dan sejahtera.

Selain menyiapkan manusia Indonesia yang cerdas dan berdaya saing, pemerintah berkewajiban meningkatkan akses dan kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi. Tidak ada yang namanya "anak miskin dilarang sekolah atau kuliah". Melalui Program Indonesia Pintar (PIP), siswa berprestasi dan berkemampuan rendah diwajibkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang mampu menerima bantuan keuangan, perluasan akses, dan kesempatan belajar dari pemerintah sebagai bagian dari program ini untuk membantu mereka membiayai pendidikan mereka.

Pendidikan adalah kegiatan yang meliputi: semua tindakan atau upaya generasi sebelumnya untuk mentransfer pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada generasi muda dengan tingkat pengetahuan yang lebih

rendah. Pendidikan bertujuan mempersiapkan generasi muda untuk memenuhi fungsi hidup jasmani dan rohaninya.

Secara mendalam, pendidikan adalah kerangka dan metode untuk menggarap hakikat keberadaan manusia di seluruh bagian keberadaan manusia. Pendidikan sangat penting bagi keberadaan manusia, pendidikan dapat terjadi dengan asumsi ada kerjasama langsung antara dosen dan mahasiswa. Kolaborasi ini dapat terjadi ketika pengalaman mendidik terjadi langsung di sekolah. Dalam pengalaman yang semakin berkembang, pengajar atau pendidik memegang peranan penting dalam membina kemampuan seseorang (Dimiyati dan Mudjiono, 2016 : 7)

Pada dasarnya latihan belajar merupakan latihan yang utama. Pencapaian dalam mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana seseorang mengalami pengalaman yang berkembang. Belajar adalah perwujudan dari pelatihan (Suryatri, 2013 : 44). Tidak ada instruksi tanpa belajar. Karena belajar adalah suatu proses kemajuan dan peningkatan. Setiap orang perlu mempelajari hal-hal baru sepanjang hidup mereka, baik disengaja maupun tidak. Karena hanya dengan belajar orang bisa bertahan dalam persaingan dunia ini (Syah, 2013 : 3).

Belajar adalah proses yang membingungkan termasuk beberapa perspektif. Aspek-aspek tersebut adalah pengembangan informasi, memori dan efisiensi, penggunaan informasi, pemikiran tentang kepentingan, pemahaman tentang makna dan hubungannya dengan dunia nyata, dan perubahan secara pribadi (Syah, 2013: 3).

Pengalaman yang berkembang memiliki penghibur dan hal-hal yang harus dipelajari atau dirasakan. Belajar termasuk mengubah perilaku individu melalui koneksi individu-ke-individu dan individu-iklim. Perkembangan ini dapat dikomunikasikan sebagai kemampuan, mentalitas, kecenderungan, menggenggam, informasi, atau apresiasi (Syah; 2013 : 165).

Setiap orang pasti pernah mengalami kejenuhan terjadi menjelang akhir kerangka waktu dinamis yang dialami. Ini seperti mesin yang bekerja secara konsisten. Motor memanas dalam jangka panjang dan membutuhkan pendinginan sementara hingga suhu kembali normal (Syah; 2013 : 166). Dahulu kala, kita merasa gembira saat mengejar sesuatu. Saya menjadi sangat bersemangat sehingga saya gagal mengingat banyak hal. Meskipun demikian, waktu pergerakan tidak berlangsung lama. Kemudian mengikuti waktu, dormansi dan kelelahan. Ini adalah saat daya tahan tiba pada titik lelah. Sampai sekarang, kegigihan telah mencapai batasnya dan tidak dapat berkembang lebih jauh lagi. Setelah beberapa detik kelelahan ini, jiwa seperti sebelumnya segera kembali. Kecenderungan yang selalu berubah dinamis dan melelahkan (Syah, 2013 : 166).

Apalagi yang menimpa mahasiswa, sering kita jumpai beberapa mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar. Sulit baginya untuk mencapai prestasi penting di kampus, meskipun faktanya dia telah melihat ujiannya dengan serius. Meskipun ditambah dengan lebih banyak ilustrasi di rumah, hasilnya masih belum bisa diterima. Sehingga mahasiswa terlihat lamban dalam mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan kegiatan belajar.

Mereka tampak apatis, dengan mudah terhalang, tidak tertarik, kelelahan tanpa henti. Kadang-kadang bergabung dengan gagasan membatasi wali, dosen, atau siapa pun yang membimbing mereka untuk belajar (Nadirah, 2014 : 138).

Mereka juga sering menunjukkan sikap bermuka masam dan sensitif. mereka memiliki perilaku yang merosot, misalnya membolos, tidak membuat tugas, dan mogok belajar. Seorang mahasiswa yang mengalami kejenuhan belajar tampak seolah-olah ilmu dan keterampilan yang diperolehnya dari pembelajaran tidak berkembang. Hasil belajar ini umumnya tidak bertahan selamanya, tetapi hanya dalam jangka waktu tertentu, misalnya tujuh hari (Nadirah, 2014 : 138).

Mahasiswa yang mengalami kelelahan sering kali merasakan keletihan yang disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya adanya dosen yang bersama-sama dengan menggunakan teknik yang tidak berfluktuasi saat mengingat, ada mahasiswa yang tidak mampu atau tidak tertarik pada mata kuliah tertentu, dan ada mahasiswa yang terus fokus namun tidak mendapatkan hasil. seperti yang akan dianggap normal. Hal-hal tersebut menimbulkan sensasi apatis, dormansi, dan tidak adanya tenaga atau kegairahan dalam menyelesaikan latihan-latihan pembelajaran (Nadirah, 2014 : 138).

Konsentrasi merupakan hal yang sering terjadi pada mahasiswa, arti sebenarnya mengandung arti pekat atau penuh sehingga sulit untuk mendapatkan atau menumpuk sesuatu. Demikian pula, lelah juga memiliki arti lain, yakni lelah atau letih. Kelelahan yang dialami mahasiswa menjadikan pengalaman belajar mahasiswa menjadi sia-sia karena siswa tidak dapat

menangani pengetahuan atau pengalaman baru. Kondisi dan pelaksanaan learning immersion adalah kondisi dimana seorang siswa merasa jenuh dengan pembelajaran yang sedang dijalaninya. Tingkah laku kelelahan belajar harus terlihat, misalnya mahasiswa mengantuk di kelas, mahasiswa tertidur di kelas (Syah, 2013 : 5).

Melihat beberapa mahasiswa penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar-Kuliah (KIP K) Institut Agama Islam Negeri Kerinci, penulis menemukan mahasiswa yang suka marah ke sesama teman dan sering galau, hal ini dikarenakan ketidakpedulian terhadap mata kuliah tertentu yang dianggap sangat sulit untuk dipahami. Sementara itu, perasaan terkuras tanpa henti secara konsisten ditunjukkan oleh begitu banyak mata kuliah di Kampus, ditambah dengan waktu istirahat yang terlalu sedikit. Sering tidak fokus pada saat jam belajar, mahasiswa yang mengalami kelelahan akan tetap fokus pada jam sambil merenung, merasa canggung jika menunggu di kelas, dan tidak bisa memperhatikan apa yang dibicarakan orang lain, hal ini ditunjukkan oleh mahasiswa. Sering merasa lelah berkepanjangan, sakit kepala dan susah tidur. Tidak jarang terlihat beberapa mahasiswa mengalami demotivasi dalam memulai segala aktivitas.

Selain itu mahasiswa penerima beasiswa KIP-K IAIN Kerinci diwajibkan untuk mengikuti serangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh kampus. Mahasiswa diwajibkan untuk tinggal di Mahad Al-Jami'ah untuk mengikuti program keagamaan dan peningkatan Bahasa asing. Kegiatan ini diselenggarakan pada malam hari dan di waktu subuh. Dengan beban kegiatan

yang begitu besar maka dikhawatirkan mereka akan mengalami kelelahan dan kejenuhan.

Permasalahan yang muncul pada mahasiswa tersebut harus segera diatasi agar tidak terus menerus menghambat pengalaman belajar. Selain itu, berdampak buruk bagi mahasiswa. Jika tidak menguasai imersi ini dapat menjadi penyebab berkurangnya prestasi belajar, berkurangnya minat belajar mahasiswa dan membuat tujuan belajar tidak tercapai. Setiap mahasiswa pasti ingin mencapai prestasi akademik tertinggi. Pencapaian belajar yang baik dan maksimal dalam ujian tambahan. Melihat landasan tersebut, penulis tertarik untuk mendalami penulis mendapatkan persetujuan untuk menyusun Proposal Skripsi ini dengan judul “Kejenuhan Akademik pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Institut Agama Islam Negeri Kerinci ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pra penelitian, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Terdapat mahasiswa yang cepat marah dan sering kesal
2. Terdapat mahasiswa yang sering merasa lelah setiap harinya
3. Terdapat mahasiswa yang sering memperhatikan jam saat belajar
4. Terdapat mahasiswa yang tidak mampu mendengarkan apa yang orang lain ceritakan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Kejenuhan Akademik pada Mahasiswa

Penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Institut Agama Islam Negeri Kerinci”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah Kejenuhan Akademik pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Institut Agama Islam Negeri Kerinci.

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Kejenuhan Akademik pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Institut Agama Islam Negeri Kerinci.

F. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan masukan berupa konsep-konsep, sebagai upaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu dalam bidang pendidikan.
2. Dapat meningkatkan mutu pembelajaran di Institut Agama Islam Negeri Kerinci
3. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan peneliti lain yang ingin membahas dan meneliti masalah yang sama.

G. Definisi Istilah

1. Kejenuhan

Kejenuhan adalah Keletihan perasaan diuji, berkurangnya latihan dan merasa terpaksa menyerah, tidak memiliki kemauan untuk bekerja secara tulus, intelektual, dan merasa dikuasai. (Syah, 2015 : 165).

2. Akademik

Kata akademik berasal dari bahasa Yunani *academos*, yang mengacu pada taman umum (plasa) yang terletak di barat laut Athena, adalah akar kata akademik dalam bahasa Inggris. Setelah itu, "akademos" menjadi "akademik", yang berarti "tempat kuliah yang baik". Akademisi mengacu pada penganut perguruan tinggi, sedangkan akademi mengacu pada perguruan tinggi tersebut. Keadaan di mana orang mampu menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, dan pengetahuan serta mampu mengujinya secara jujur, terbuka, dan bebas merupakan inti dari pengertian akademik. Secara umum, istilah "akademik" mengacu pada proses belajar mengajar yang berlangsung di ruang kelas atau sekolah. (Sardiman, 2015 : 34).

3. Mahasiswa

Menurut Kamus Praktis Bahasa Indonesia (Taufik, 2011 : 8), mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa adalah orang yang terdaftar pada suatu universitas. Sosok mahasiswa juga sarat dengan nuansa dinamis dan sikap ilmiah dalam melihat sesuatu berdasarkan realitas objektif, yang sistematis dan logis. Istilah "mahasiswa" mengacu pada siapa saja yang menghadiri perguruan tinggi, institut, atau akademi untuk belajar. Menurut Takwin (2018), mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi secara otomatis dapat disebut sebagai mahasiswa.

Mahasiswa biasanya dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir, serta perencanaannya dalam bertindak. Maka dari itu, berpikir kritis dan bertindak secara cepat serta tepat menjadi sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa.

Seorang mahasiswa biasanya berusia 18 hingga 25 tahun. Pada usia tersebut merupakan masa akhir dari remaja dan masa awal untuk fase dewasa, sehingga dapat disebut bahwa usia mahasiswa adalah fase dimana individu dapat memantapkan pendirian hidupnya.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan

Pengajaran adalah perhatian untuk membentuk iklim dan pengalaman yang berkembang dengan tujuan agar peserta didik dapat secara pasti menumbuhkan kekuatan mental yang kuat, pengendalian diri, budi pekerti, wawasan, pribadi yang terhormat, dan kemampuan yang diperlukan oleh masyarakat, negara dan Negara (Hamalik, 2012 : 12). Ini adalah drive yang disengaja dan diatur. Instruksi mencakup pendidikan keterampilan tertentu, tetapi juga yang tidak terlihat, tetapi lebih mendalam: pengetahuan, penilaian, dan kecerdasan. Salah satu fondasi utama sekolah adalah transmisi budaya dari satu usia ke usia lainnya. Kehidupan daerah setempat terkait erat dengan tingkat pengajaran (Uno, 2012: 81).

Pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 adalah sebagai berikut: “Pendidikan adalah kesadaran untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kekuatan agama dan spiritualnya, kekuatan dirinya -kontrol, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, sosial, kebangsaan dan kemampuan berbangsa. Ini adalah upaya yang sistematis dan terencana.”

Pendidikan tidak hanya berarti menyelamatkan masyarakat dan meneruskannya dari satu zaman ke zaman lain, tetapi juga mampu mengubah dan menumbuhkan informasi. Pelatihan harus mampu tidak hanya untuk menanamkan kemampuan yang diketahui, tetapi juga mengharapkan berbagai jenis kemampuan. terlebih lagi, kemampuan untuk dimasukkan di masa depan, dan melacak cara yang tepat dan cepat bagi mahasiswa untuk mengamankannya (Prastowo, 2014 : 6). Kemampuan yang dirasakan, misalnya berbicara, membaca, mengarang, menyetel, dan sebagainya. Kemampuan yang tidak jelas atau contoh kemampuan, sekali lagi, adalah kemampuan yang tidak kita sadari sebelumnya (Prastowo, 2014 : 11).

Misalnya, ketika Anda berada di sekolah dasar, menengah, dan menengah atas (SD, SMP, SMA), biasanya Anda akan mengenal mata pelajaran yang berbeda seperti bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPA, pendidikan Islam, PKn, dan lain sebagainya. Saat berangkat sekolah, Anda sudah mengenal mata pelajaran yang belum pernah Anda pelajari, seperti Prolog mata pelajaran yang harus dipelajari di sekolah seperti metode pembelajaran, pembelajaran bahasa, dan etimologi umum. Instruksi adalah hidup itu sendiri. Pelatihan adalah semua peluang pertumbuhan yang terjadi dalam iklim dan selama hidup. Pelatihan mencakup semua keadaan hidup yang mempengaruhi kesadaran diri dan perbaikan (Mudyahardjo, 2012 : 14).

Sekolah dalam arti luas (luas) adalah suatu program kerja sama antara individu, sebagai orang atau orang, dengan iklim normal, sosial, sosial mereka. Iklim moneter, sosial-politik dan sosial. Sekolah dari perspektif ekspansif menggabungkan kehidupan (semua peluang untuk pertumbuhan yang berlangsung selama hidup, dalam segala kondisi). keadaan). Iklim sebenarnya sudah ada sejak awal manusia (Purwanto, 2014 : 22).

Sekolah semakin mempengaruhi keberadaan manusia di kemudian hari. Pelatihan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan fisik, ilmiah, dekat dengan rumah, sosial dan dunia lain dari orang-orang sesuai fase transformatif mereka dan kualitas iklim fisik dan sosial-sosial mereka. Hasil potensial yang berbeda dapat dikembangkan secara ideal (Prastowo, 2014 : 12).

Sekolah adalah keanehan manusia yang sangat rumit. Karena kerumitannya, pelatihan dapat dilihat dan dimaknai menurut sudut pandang alternatif (Taufik, 2019 : 1). Pendidikan dari sudut pandang keseluruhan termasuk membina usia yang lebih tua dengan pengalaman, informasi, kemampuan mereka dan Ini mencakup semua upaya dan metode untuk transmisi. kemampuan untuk usia yang lebih muda. Persekolahan adalah bidang multi bagian (Prasetya, 2012 : 12).

Menurut Samino dan Saring Marsudi (2013 : 27-28) agar kegiatan guru dalam pengalaman pendidikan dapat mendorong peningkatan kemampuan mahasiswa secara keseluruhan, maka pembelajaran harus

diciptakan dengan kaidah-kaidah yang tepat yang unik dalam kaitannya dengan kebutuhan mahasiswa yang maju ke dalam. Pelatihan adalah tindakan yang membingungkan, mengandung banyak komponen yang terkait erat. Pelatihan adalah keanehan yang luas (keanehan semua termasuk) yang bertahan selamanya di mana pun seseorang berada. Pelatihan sebagai upaya sadar untuk perbaikan orang dan rencana masyarakat menjadi lebih mendasar (Prasetya, 2012 : 19).

2. Pengertian Belajar

“Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui latihan. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan berbagai informasi, tetapi juga sebagai kemampuan, kecenderungan, mentalitas, berpikir, apresiasi, minat, perubahan diri dan mencakup semua bagian dari bentuk kehidupan. atau karakter (Sardiman, 2015 : 35)". Makna kata belajar dalam referensi Kata Keseluruhan Bahasa Indonesia adalah kerja untuk mengamankan wawasan atau informasi. Sedangkan dalam referensi kata bahasa Inggris terdapat empat macam pengertian belajar, yaitu memperoleh informasi atau menguasai informasi atau menguasai informasi melalui pengalaman, mengingat kembali, dan mendapatkan data atau menemukan (Prawira, 2013 : 224).

Secara umum, belajar merupakan suatu siklus yang dilalui oleh manusia untuk mendapatkan perbaikan dalam tingkah lakunya karena pertemuan individu dalam bekerja sama dengan iklim. Perubahan tingkah laku karena belajar dapat terjadi melalui penyetulan, membaca dengan

teliti, mengikuti petunjuk, memperhatikan, berpikir, menjumpai, meniru, mempersiapkan, atau berusaha sendiri dengan mendidik atau berlatih. Perubahan tingkah laku karena pembelajaran yang bertahan lama, selain perubahan sementara. Perubahan perilaku mencakup semua bagian dari karakter, mengingat perubahan informasi, kapasitas, kemampuan, kecenderungan, perspektif dan berbagai bagian perilaku (Prawira, 2013 : 224).

Belajar adalah suatu proses mengubah karakter manusia dan perubahan ini tampak melalui peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kemampuan, informasi, mentalitas, kecenderungan, daya tangkap, kemampuan berpikir, dan kapasitas yang berbeda (Sardiman, 2015 : 36). Banyak ahli yang mengkarakterisasikan apa itu realisasi, antara lain definisi yang disampaikan oleh :

- a. Hilgard dan Grove, Spekulasi Pembelajarannya (1975) mengusulkan. "Belajar dihubungkan dengan penyesuaian cara berperilaku individu terhadap keadaan tertentu yang ditimbulkan oleh pertemuan berulang dalam situasi itu, di mana penyesuaian perilaku tidak dapat dibuat masuk akal atau tergantung pada kecenderungan reaksi alami individu, pengembangan , atau melewati keadaan (misalnya kelemahan dampak obat, dll) (Purwanto, 2017 : 84).
- b. Witherington, dalam buku penelitian Instructive Brain merekomendasikan "Belajar adalah penyesuaian karakter yang mengungkap dirinya sebagai contoh lain dan bukan respons dalam

kerangka berpikir tentang kemampuan, mentalitas, kecenderungan, pengetahuan atau pemahaman"(Purwanto, 2017 : 84).

- c. Gagne, dalam bukunya *The States of Learning* (1977) menyatakan bahwa: "Belajar terjadi bila dorongan keadaan di samping hal-hal yang ada dalam ingatan mempengaruhi mahasiswa sehingga kegiatannya (eksekusi) berubah dari waktu sebelum dia menghadapinya. keadaan ke waktu setelah dia menghadapi itu (Purwanto, 2017 : 85)."
- d. Morgan, dalam bukunya *Penelitian Prolog ke Otak* (1978) berpendapat: "Belajar adalah perubahan tingkah laku yang berlangsung cukup lama yang terjadi karena persiapan atau pengalaman (Purwanto, 2017 : 85)."
- e. Syaiful Bahri Djamarah memaknai bahwa belajar pada dasarnya adalah "perubahan" yang terjadi dalam diri individu setelah selesainya suatu tindakan belajar, padahal sesungguhnya tidak semua perubahan itu diingat untuk kelas belajar itu (Djamarah, 2012 : 15).
- f. Belajar adalah gerakan siklus dan merupakan komponen yang sangat mendasar dalam setiap jenis dan tingkat pelatihan. Ini menyiratkan bahwa pencapaian atau kekecewaan dalam mencapai tujuan pendidikan bergantung pada pengalaman pendidikan yang dialami mahasiswa, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga mereka sendiri (Sardiman, 2015 : 42).
- g. Pembelajaran adalah interaksi yang tidak terdeteksi, yang terlihat adalah efek lanjutan dari siklus tersebut. Oleh karena itu, dalam

mewujudkan harus ada masukan, khususnya apa yang akan ditangani dan konsekuensi dari siklus tersebut. Dengan asumsi cara memasukkan data berjalan sesuai harapan, tentu saja hasil yang dicapai juga maksimal. Dengan cara ini, pendidik harus memiliki pilihan untuk menghadapi pengalaman yang berkembang di kelas dengan baik dengan melakukan prosedur pembelajaran (Purwanto, 2017 : 87).

- h. Belajar adalah tindakan siklus dan merupakan komponen yang sangat utama dalam setiap tingkat pelatihan. Dalam keseluruhan siklus instruktif, latihan pembelajaran merupakan latihan yang paling esensial dan signifikan dalam keseluruhan interaksi instruktif. Belajar adalah suatu siklus atau usaha yang dilakukan oleh setiap orang untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai informasi, kemampuan atau mentalitas dan sifat-sifat positif sebagai suatu perjumpaan untuk memperoleh berbagai kesan dari materi yang telah dipelajari. Latihan pembelajaran ini diselesaikan di sekolah, di rumah, dan di berbagai tempat seperti di ruang pameran, di laboratorium, di hutan, dan di tempat lain. Belajar adalah demonstrasi dan perilaku mahasiswa yang rumit (Djamarah, 2012 : 15).

3. Prinsip-prinsip Belajar

Pedoman belajar adalah hubungan yang terjadi antara mahasiswa dan guru sehingga mahasiswa mendapat inspirasi untuk menemukan sesuatu yang berharga bagi dirinya sendiri. Standar pembelajaran dapat dijadikan sebagai alasan untuk berprasangka, landasan, dan sumber inspirasi

sehingga pengalaman yang terus berkembang dapat berjalan dengan baik di kalangan pengajar dan mahasiswa (Susanto, 2013 : 9).

Dalam penyusunan contoh, standar pembelajaran dapat mengungkap batasan potensi hasil dalam pembelajaran. Dalam melakukan pembelajaran, informasi tentang spesifikasi dan standar pembelajaran dapat membantu pendidik dalam memilih rencana permainan yang tepat. Banyak hipotesis pembelajaran dan standar yang ditetapkan oleh para spesialis memiliki kesamaan dan kontras satu sama lain. Dari standar pembelajaran yang berbeda ini, ada beberapa aturan yang sebagian besar diakui yang dapat digunakan sebagai alasan untuk upaya pembelajaran. Standar-standar ini terhubung dengan pertimbangan dan inspirasi, animasi, asosiasi/wawasan langsung, redundansi, tantangan, masukan atau dukungan, dan perbedaan individu (Susanto, 2013 : 14).

Berikut ini adalah dua standar dalam pembelajaran:

- a. Pedoman pembelajaran adalah penyesuaian tingkah laku. Perubahan tingkah laku karena belajar memiliki sifat-sifat yang menyertainya:
 - 1) karena aktivitas instrumen yang bijaksana, misalnya perubahan kesadaran;
 - 2) rajin atau tanpa henti dengan berbagai cara berperilaku;
 - 3) bekerja atau membantu sebagai pengaturan hidup;
 - 4) positif atau berkumpul;

- 5) dinamis atau sangat tahan lama, seperti yang dikatakan Wittig, maju sebagai perubahan yang cukup tahan lama dalam kumpulan sosial entitas organik yang terjadi karena keterlibatan;
 - 6) disengaja dan disengaja
 - 7) menggabungkan semua potensi manusia (Susanto, 2013 : 12-13)
- b. Belajar adalah sebuah siklus. Belajar terjadi karena didorong oleh kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar merupakan siklus yang dinamis, bermanfaat, dan teratur secara alami. Pembelajaran adalah unit yang berguna dari bagian pembelajaran yang berbeda ini (Slameto, 2011 : 2).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ada banyak macam variabel yang mempengaruhi pembelajaran, namun dapat dicirikan menjadi dua kelompok, yaitu elemen dalam dan elemen luar. Faktor ke dalam adalah faktor yang ada di dalam diri orang yang belajar, sedangkan unsur luar adalah faktor yang ada di luar individu (Samsuri, 2011 : 54).

- a. Faktor batin. Elemen interior adalah faktor-faktor yang ada di dalam diri orang yang sedang belajar (Samsuri, 2011 : 65):

1) Variabel Aktual

a) Variabel Kesejahteraan

Suara berarti tampak hebat seluruh tubuh dan bagian-bagiannya atau terbebas dari penyakit. Kesejahteraan adalah kondisi kesejahteraan atau hal. Kesehatan seseorang sangat

penting untuk memahami hasil belajar. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Juga, Anda akan cepat lelah, kekurangan energi, mudah mabuk, lesu jika tubuh Anda lemah, kekurangan darah atau ada gangguan atau kelainan pada kemampuan indra dan tubuh (Samsuri, 2011 : 66).

Agar seseorang dapat berkonsentrasi dengan baik, ia harus berusaha untuk menjaga tubuh yang sehat dijamin dengan terus mengikuti pengaturan dalam hal bekerja, belajar, istirahat, makan, tidur dan cinta (Samsuri, 2011 : 66).

b) Cacat

Kecacatan adalah segala sesuatu yang menyebabkan tidak adanya kebaikan atau cacat pada tubuh atau badan. Ketidaksempurnaan tersebut dapat berupa tunanetra, setengah tunanetra, tuli setengah, tuli setengah, kaki patah, tangan patah, mati rasa dan lain-lain. Ketidakmampuan juga mempengaruhi pembelajaran (Samsuri, 2011 : 68).

Pelajar dengan persyaratan khusus juga kesal. Jika ini terjadi, dia harus belajar di lembaga pendidikan khusus atau mencari bantuan untuk menghindari atau mengurangi hasil dari ketidakmampuannya (Samsuri, 2011 : 69).

2) Variabel Mental

Ada sekitar tujuh variabel yang memiliki tempat dengan elemen mental yang mempengaruhi pembelajaran. Unsur-unsur tersebut

adalah: pengetahuan, pertimbangan, minat, kemampuan, pemikiran, pengembangan dan kelelahan (Prastowo, 2014 : 56).

Untuk mendapatkan penjelasan dari unsur-unsur yang dirujuk di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

a) Pengetahuan

Pengetahuan adalah keahlian yang terdiri dari:

- 1) kemampuan yang dilakukan oleh seseorang agar mampu mengelola perasaan dan menyesuaikan diri dengan keadaan baru secara cepat dan nyata.
- 2) Mengetahui/memanfaatkan ide-ide dinamis dengan sungguh-sungguh.
- 3) Ketahui hubungan dan maju dengan cepat (Prastowo, 2014 : 58).

Pengetahuan mempengaruhi kemajuan belajar. Mengalami hal yang sama, mahasiswa yang berwawasan tinggi akan menemukan kesuksesan yang sebenarnya dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Apalagi mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tidak terlalu berhasil dalam belajar (Nadirah, 2014 : 9). Hal ini karena belajar merupakan interaksi yang rumit dengan banyak variabel yang mempengaruhinya, sedangkan wawasan merupakan salah satu komponen di antara unsur-unsur yang berbeda (Nadirah, 2014 : 10).

Jika elemen lain menggagalkan/mempengaruhi kemajuan secara negatif, mahasiswa pada akhirnya akan gagal dalam ujian mereka. mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan rata-rata mencapai keberhasilan yang diinginkan secara baik dalam belajar jika mereka berkonsentrasi dengan baik. Ini menyiratkan kemajuan dengan menerapkan teknik mahir dan variabel yang memengaruhi pembelajaran. Misalnya, faktor fisik, mental, keluarga, sekolah, dan lingkungan setempat berdampak positif. Dengan asumsi mahasiswa memiliki pengetahuan yang rendah, mereka membutuhkan perhatian dan pelatihan di institusi pendidikan khusus (Nadirah, 2014 : 13).

b) Kewaspadaan

Perawatan adalah tindakan ruh yang diperluas, ruh hanya terfokus pada suatu barang (objek/objek) atau sekumpulan barang. Memiliki pilihan untuk memastikan hasil belajar (Susanto, 2013 : 62). Memang, maka mahasiswa harus fokus pada materi yang mereka pelajari. Jika topik tersebut tidak menjadi perhatian mahasiswa, maka timbul rasa lelah sehingga tidak suka belajar. Agar mahasiswa dapat berkonsentrasi dengan baik, berusaha untuk selalu menonjolkan topik dengan memastikan bahwa ilustrasinya sesuai dengan aktivitas atau kemampuan mereka cepat (Prastowo, 2014 : 58).

c) Minat

Ketertarikan adalah kecenderungan yang baik untuk fokus dan mengingat beberapa latihan. Latihan yang disukai seseorang, fokus

terus-menerus, disertai dengan perasaan gembira. Jadi ada yang pertimbangan, karena pertimbangan bersifat sementara (tidak cukup lama) dan tidak benar-benar diikuti oleh sensasi kegembiraan, meskipun minat selalu diikuti oleh sensasi kegembiraan, dan di situlah pilihan dibuat (Hamdani, 2012 : 92).

Minat mempengaruhi pembelajaran, karena jika topik yang dibahas bertentangan dengan kecenderungan seorang mahasiswa, menjadi seorang mahasiswa tidak akan mampu untuk berkembang sebaik yang dia harapkan, jika tidak ada minat untuk itu. Dia ragu-ragu untuk belajar, dia tidak mendapatkan pilihan dari ilustrasi (Hamdani, 2012 : 94).

Materi pembelajaran yang diminati mahasiswa akan lebih gampang untuk belajar dan paham, karena minat dapat meningkatkan latihan pembelajaran. Seandainya ada mahasiswa yang kurang giat belajar, cenderung terorganisasi sehingga keuntungannya lebih menonjol dengan memahami hal-hal yang menarik dan berharga selamanya dan sesuatu yang ada kaitannya dengan dambaannya serta keterkaitannya dengan pelajaran yang dipelajarinya (Hamdani, 2012 : 99).

1) Kemampuan

Kemampuan adalah kapasitas intrinsik sebagai kebutuhan yang mungkin timbul untuk dipersiapkan dan ditumbuhkan sehingga cenderung dipahami (Suryabrata, 2012 : 17).

Kemampuan membutuhkan persiapan dan pendidikan dengan tujuan agar suatu kegiatan dapat dilakukan mulai sekarang. Selain itu, pengetahuan kemampuan merupakan variabel yang menentukan keberhasilan atau kegagalan individu dalam belajar (Sardiman, 2011 : 20).

Mencari informasi di bidang yang sesuai dengan bakat seseorang akan memperluas kemungkinan seseorang untuk berhasil. Kemampuan ini hanya akan muncul menjadi keterampilan nyata setelah dipelajari atau dipoles. Keterampilan juga dapat mempengaruhi pembelajaran, jika topik yang dipelajari mahasiswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya biasanya akan lebih baik. Karena dia mengambil kesempatan untuk belajar dan jelas dia jauh lebih dinamis dalam ujiannya. Penting untuk mengetahui kemampuan mahasiswa yang belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya (Sardiman, 2011 : 28).

2) Inspirasi

Inspirasi adalah kekuatan pendorong yang ada pada anak untuk bergerak. Besar kecilnya inspirasi sangat dipengaruhi oleh kebutuhan individu yang harus dipenuhi. Ada dua macam ilham, yakni ilham bawaan lahir dan ilham asing (Sardiman, 2011 : 41).

Inspirasi yang melekat adalah inspirasi yang muncul dari dalam diri individu yang bersangkutan. Sedangkan ilham lahiriah adalah ilham yang muncul dari perbaikan lahiriah atau ilham yang dibawa

oleh faktor-faktor dari luar lingkungan belajar, seperti angka, pengakuan, nilai, hadiah, persaingan, inkonsistensi, parodi, ejekan dan disiplin. Inspirasi ini masih dibutuhkan di sekolah karena tidak semua model sesuai dengan minat dan kebutuhan mahasiswa (Uno, 2012 : 52).

Dengan memiliki kemampuan dalam suatu mata pelajaran, baik itu informasi, kemampuan dan perspektif yang dapat diciptakan, maka mahasiswa diharapkan dapat menggerakkan pemanfaatan kemampuan tersebut dalam mengelola masalah di berbagai bidang studi. Kemampuan bernalar, kemampuan memilih prosedur yang sesuai dengan persoalan, serta kemampuan menerima dan menyampaikan data secara konsisten dan tepat merupakan kemampuan umum yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang. Inspirasi berhubungan erat dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam memutuskan apakah suatu tujuan dapat dipahami atau tidak, namun untuk mencapai tujuan tersebut penting untuk mewujudkannya, sedangkan alasan kegiatan tersebut adalah proses berpikir itu sendiri sebagai pendorong utama (Uno, 2012 : 59).

Dalam pengalaman pendidikan, pertimbangan harus diimbangi dengan apa yang mendorong mahasiswa untuk berkonsentrasi secara adil atau memiliki proses berpikir untuk berpikir dan memilih pertimbangan, merencanakan dan melakukan latihan terkait, dan mendukung pembelajaran. Proses berpikir di atas juga

dapat ditanamkan kepada mahasiswa dengan memberikan persiapan dan kebiasaan yang terkadang juga dipengaruhi oleh keadaan alam (Uno, 2012 : 52).

3) Pengembangan

Perkembangan adalah fase/kemudahan dalam perkembangan individu yang organ tubuhnya dipersiapkan untuk melakukan kemampuan baru. Misalnya, seorang anak dengan saudara kandung yang lebih mapan siap untuk berjalan, tangan dan jarinya siap untuk menulis, pikirannya siap untuk berpikir, dll. Perkembangan tidak berarti anak dapat menyelesaikan latihan terus-menerus. Ini membutuhkan latihan dan belajar (Hamdani, 2012 : 99).

Pada akhirnya, seorang anak muda yang siap (dewasa) sebenarnya tidak dapat melakukan kemampuannya sebelum mengakuisisi. Belajar akan berhasil dengan asumsi anak sudah siap (dewasa). Dengan cara ini, kemajuan baru memiliki kemampuan yang dialihkan dari pengembangan dan perolehan (Nadirah, 2014 : 31).

4) Ketersediaan

Ketersediaan adalah kemampuan untuk menjawab atau bekerja sama. Keinginan ini muncul secara internal individu dan juga berkaitan dengan perkembangan, karena perkembangan menyiratkan status yang berkaitan dengan kemampuan. Persiapan ini harus dipandang sebagai pengalaman pendidikan, karena jika

mahasiswa belajar dan ada status maka hasil belajarnya pada umumnya akan meningkat (Nadirah, 2014 : 34).

d) Unsur Keletihan

Kelelahan pada seseorang, meskipun sulit untuk diisolasi, bagaimanapun juga, dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kelelahan aktual dan kelelahan dunia lain (mental). Kelelahan yang sebenarnya harus terlihat dari kekurangan tubuh dan kecenderungan untuk beristirahat. Saat-saat kelelahan tubuh terjadi karena banyaknya konsumsi produk sampingan di dalam tubuh, sehingga darah tidak/belum terbiasa pada bagian tersebut tentunya (Nadirah, 2014 : 37).

Kelelahan dunia lain harus terlihat dengan dormansi dan kelelahan, sehingga minat dan dorongan untuk menciptakan sesuatu menjadi hilang. Kelelahan ini dirasakan di kepala dengan rasa pusing sehingga sulit untuk fokus seolah-olah pikiran kehabisan tenaga untuk bekerja. Kelelahan yang mendalam dapat terjadi terus menerus memikirkan hal-hal yang dianggap sulit tanpa henti, menghadapi hal yang sama dengan hampir tidak ada variasi, dan menyelesaikan sesuatu karena kebutuhan yang sah dan bukan sesuai kemampuan, minat, dan perhatian mereka (Nadirah, 2014 : 39).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelelahan juga dapat mempengaruhi belajar mahasiswa. Agar mahasiswa dapat berkonsentrasi dengan baik, mereka harus menghindari kelelahan

dalam belajar, sehingga penting untuk menciptakan kondisi agar mahasiswa tidak menjadi jenuh dalam belajar.

b. Faktor Eksternal

Variabel luar, yaitu unsur-unsur tertentu dari luar diri anak dampak kesadaran anak muda, yang selain hal-hal lain, berasal dari individu wali, sekolah, dan masyarakat (Arifin, 2013 : 52).

1) Elemen dari Wali

Elemen mendasar yang berasal dari orang tua adalah cara mendidik orang tua kepada anak-anaknya. Untuk situasi ini hipotesis dapat dikaitkan, apakah wali mengajar dengan adil, berbasis suara semu, tiran, atau *laissez faire*. Setiap cara atau jenis sekolah menikmati manfaat dan ketidaknyamanan (Arifin, 2013 : 54).

Salah satu bentuk pengajaran menurut prakarsa Pancasila lebih unggul dari jenis-jenis di atas, karena orang tua tidak benar-benar menggali kesadaran anak-anaknya ketika mereka ikut campur. Pedoman administrasi pancasila sangat berwawasan lain, karena para wali akan bertindak sebagai *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Dalam otoritas Pancasila, hal ini mengandung arti bahwa wali melakukan kecenderungan positif agar ditiru oleh anak-anaknya. Wali juga selalu fokus pada anak saat berpikir, baik secara langsung maupun tersirat, dan memberikan heading ketika mereka akan melakukan gerakan yang tidak sistematis dalam pembelajaran (Arifin, 2013 : 58).

Dalam pergaulan dalam suasana keluarga hendaknya menjelma menjadi suatu keadaan yang mendidik, yaitu dengan asumsi orang tua menitikberatkan pada anak-anak, misalnya anak-anak ditegur dan diberi pujian...." untuk pembelajaran bagi anak-anak (Kelompok Kumpulan Buku Teks Pelatihan Pendidik; 8).

2) Unsur Didapat dari Sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat muncul dari pendidik, mata pelajaran yang diambil, dan teknik yang diterapkan. Banyak faktor pendidik yang menjadi penyebab kegagalan belajar anak, lebih tepatnya tentang karakter pendidik, kemampuannya dalam mendidik. Tentang, karena kebanyakan anak fokus pada apa yang menarik saja, menyebabkan nilai yang mereka dapatkan tidak benar. Kemampuan, kapasitas, dan kesiapan anak-anak untuk memperoleh tidak dapat dipisahkan dari pengaruh atau rintangan orang lain. Dengan demikian sudah menjadi kewajiban pendidik untuk mengarahkan anak didik dalam belajar (Arifin, 2013 : 59).

3) Elemen dari Masyarakat

Anak muda tidak bisa dipisahkan dari kehidupan daerah setempat. Faktor area lokal bahkan mempengaruhi sekolah anak-anak. Dampak masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak membantu perkembangan dan perkembangan anak-anak, daerah setempat juga ikut berperan (Arifin, 2013 : 62).

5. Kejenuhan Belajar

a. Pengertian Kejenuhan Belajar

Keadaan emosional yang dikenal sebagai "kejenuhan belajar" terjadi ketika seseorang mengalami perasaan kelelahan, kelesuan, atau kebosanan sebagai akibat dari meningkatnya tuntutan belajar mereka. Akibatnya, mereka menjadi kurang antusias atau tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Mahasiswa yang pembelajarannya membosankan, keterampilan berpikirnya tidak berjalan sebagaimana mestinya, atau pembelajarannya tampaknya tidak mengarah ke mana-mana (Riadi, 2022).

Mahasiswa yang mengalami kemalasan, kebosanan, kelesuan, dan kurang semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran dikatakan berada dalam "jenuh belajar". Mahasiswa yang mengalami kejenuhan belajar melakukannya sebagai akibat dari kurangnya motivasi dan konsolidasi, khususnya pada satu tingkat keterampilan sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya. Jalannya proses belajar mengajar dipengaruhi oleh kejenuhan belajar yang meliputi tingginya tingkat absensi dan tingkat kesalahan mahasiswa (Riadi, 2022).

Cara lain untuk mendefinisikan kejenuhan belajar adalah ketika mahasiswa mengalami kondisi yang menghalangi mereka untuk bersemangat belajar, terlibat dalam kegiatan belajar, dan mencapai tingkat efektivitas dan efisiensi yang diharapkan, sehingga hasilnya di bawah standar. Kejenuhan belajar adalah kondisi lain di mana minat,

motivasi, kinerja, dan prestasi seseorang menurun. Kelelahan emosional, skeptisisme tentang belajar, dan penurunan prestasi akademik adalah tanda-tanda kelelahan belajar pada mahasiswa (Riadi, 2022).

Seperti yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah bahwa:

Kelelahan belajar merupakan salah satu jenis kesulitan yang sering terjadi pada anak-anak, dalam arti sebenarnya perendaman berarti kental atau penuh sehingga mereka tidak bisa mengenali atau menampung apapun. Apalagi perendaman juga berarti basah atau tenggelam. Kelelahan yang dialami mahasiswa dapat membuat belajar usaha menjadi terhambat, tiada habisnya karena otak tidak berfungsi dengan baik dalam menangani informasi atau pengalaman yang baru diperoleh (Syah, 2013 : 124).

Pendalaman pembelajaran adalah masalah ilmiah yang dialami oleh mahasiswa. Satu lagi istilah untuk learning burnout adalah learning burnout. Kejenuhan belajar juga dapat diartikan sebagai salah satu masalah yang sering terjadi pada mahasiswa. Terjadinya kejenuhan belajar dapat disebabkan oleh permintaan skolastik terhadap mahasiswa yang harus dipenuhi pada saat latihan belajar (Syah, 2013 : 122).

Jika kemajuan pembelajaran digambarkan sebagai tikungan, garis level yang terlihat disebut level. Kejenuhan belajar adalah keadaan pikiran individu saat menghadapi keletihan dan kelelahan yang luar

biasa, yang menyebabkan sensasi dormansi, apatis, atau apatis dalam menyelesaikan latihan pembelajaran. Menurut Reber dalam Shah, pembelajaran imersi adalah jangka waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, namun tidak membuahkan hasil. Seorang mahasiswa yang mengalami pencelupan dalam kerangka ilmiahnya tidak benar-benar mengisi pengalaman yang berkembang seolah-olah "berjalan-jalan" (Hakim, 2014 : 22).

Kejenuhan belajar dapat menggantikan mahasiswa yang kehilangan inspirasi dan menggabungkan satu tingkat keahlian tertentu sebelum muncul di tingkat kemampuan berikutnya. Kelelahan juga bisa melanda mahasiswa karena kelelahan dan lelah. Namun, penyebab umum kelelahan adalah kelelahan mahasiswa. Kelelahan dapat menjadi penyebab kelelahan pada mahasiswa yang bersangkutan (Hakim, 2014 : 28).

Kelelahan juga bisa melanda mahasiswa saat pengalaman belajar menjadi suram, memaksa pengulangan untuk maju, dll. Selanjutnya, usaha untuk bertahan atau menghilangkan kepenatan adalah dengan terlebih dahulu menemukan penyebab keletihan tersebut, kemudian memberikan jawaban atas keletihan tersebut (Hakim, 2014 : 32).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejenuhan Belajar

Faktor-faktor yang dapat membuat mahasiswa mengalami kejenuhan dalam belajar, misalnya menganggap mahasiswa kehilangan inspirasi dan penyesuaian diri yang merupakan salah satu dari tingkat

keahlian berikut, maka selebihnya mengalami pencelupan mulai dari dalam diri sendiri. Sementara itu, salah satu gambaran faktor imersi yang datang dari luar adalah bahwa mahasiswa berada dalam situasi persaingan yang luar biasa dan menuntut kerja keras keilmuan (Syah, 2013 : 165)".

Faktor-faktor kejenuhan belajar terbagi dua yaitu:

a. Internal

Alat indera tubuh manusia yang meliputi indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan kulit berdampak positif terhadap kejenuhan belajar siswa. Faktor fisik atau biologis juga mencakup aspek tubuh manusia. berbeda. Kinerja selama proses pembelajaran pada akhirnya akan mencapai titik jenuh, dimana titik jenuh tersebut akan menjadi faktor kejenuhan belajar. Oleh karena itu, kelelahan sensori merupakan salah satu faktor kejenuhan belajar. Perasaan tidak tertarik dan bosan dapat diubah dengan kelelahan belajar. Kelelahan, batas fisiologis (batas kemampuan fisik), kebosanan, dan kebosanan (boring) menjadi penyebab kejenuhan belajar.

b. Eksternal

Mahasiswa akan menjadi bosan jika dosen menyuruh ini dan itu, dan tanda-tanda seperti ini sama dengan peristiwa pembelajaran. Ketika mahasiswa sedang dalam proses membangun identitasnya, mereka terkadang lebih bersedia melakukan apa yang mereka

inginkan karena mereka dapat mencoba dan mempelajari apa pun yang mereka inginkan. Oleh karena itu, jangan membatasi gerak mahasiswa; begitulah cara dosen mengajar mahasiswa yang melakukan kesalahan.

Dosen masih sering melakukan beberapa kesalahan lain, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Instruktur tidak mengetahui kemampuan awal mahasiswa;
- 2) Dosen tidak mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis.

c. Dampak Kejenuhan Belajar

Selain sering mengalami kecerobohan, juga terkadang mengalami kejadian-kejadian buruk lainnya melalui kelelahan belajar yang dalam ilmu otak biasa disebut dengan learning level. Peristiwa pencelupan ini bila dialami oleh mahasiswa yang berada dalam pengalaman pendidikan (learning burnout) dapat menyebabkan mahasiswa tersebut merasa telah menysia-nyiaikan usahanya (Hakim, 2014 : 17).

Seperti yang ditunjukkan oleh Hamza dan Mohamad (2013:203), learning immersion adalah jangka waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, namun tidak membawa hasil, sehingga mahasiswa mengalami rasa lelah belajar seolah-olah memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diperolehnya dari pengalaman belajar tersebut. tidak ada kemajuan.

Jika variabel penyebab kelelahan adalah kelelahan, pengaturannya adalah istirahat. Dengan asumsi penyebab kelelahan menunjukkan

prosedur dan sistem yang tidak tepat, memberikan kesan pembelajaran yang suram, maka pengaturannya adalah mengembangkan lebih lanjut pendekatan pertunjukan yang digunakan agar lebih tergeser. Secara keseluruhan, jika pengembangan kelelahan disebabkan oleh cara guru mengajar, maka pengaturannya adalah bekerja pada pendekatan mendidik. Bekerja dengan pendekatan mendidik merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kepenatan dalam belajar bagi mahasiswa (Tohirin, tt : 130).

d. Indikator Kejenuhan Belajar

Menurut Nitisemito (2010), hal-hal yang berhubungan dengan kejenuhan belajar yang dialami oleh mahasiswa diantaranya dapat diketahui dari:

- 1) Berkurangnya inspirasi untuk belajar. Siswa menjadi apatis, kehilangan energi dan tujuan belajar serta tidak terpacu untuk menyelesaikan latihan belajar
- 2) Sulit berkonsentrasi. Mahasiswa sulit terfokus atau memutuskan perhatian, mudah teralihkan dan suka melamun.
- 3) Semakin turunnya energi, cepat letih, dan sering merasa lelah. Mahasiswa sering kali cepat letih dan seperti terkikis daya kekuatannya
- 4) Sering melakukan kesalahan. Mahasiswa sering melakukan kekhilafan serta sering terjadi salah dalam membuat tugas kuliah, serta menurun nilai yang didapatnya.

- 5) Minimnya koordinasi yang dilakukan. Mahasiswa kesulitan untuk membagi waktunya dalam menjalankan kegiatan yang harus dilakukan sehari-hari.
- 6) Kemampuan untuk menyerap pelajaran jadi kurang. Mahasiswa menjadi tidak cepat memahami materi yang diberikan oleh dosen dalam pelajaran, mahasiswa sering merasa sulit menyerap materi secara menyeluruh, mahasiswa hanya mampu memahami materi per-bagian saja.
- 7) Tegang. Mahasiswa sering merasakan ketidak tenangan atau merasa kurang santai dalam belajar.
- 8) Cepat marah, sering menjadi sensitif. Mahasiswa menjadi mudah tersinggung walaupun karena gangguan kecil sekalipun, khususnya disaat pelajaran berlangsung.

Adapun menurut Menurut Hakim, kejenuhan belajar ditandai dengan beberapa ciri atau indikator, antara lain yaitu sebagai berikut:

- 1) Merasa seolah-olah informasi dan kemampuan yang diperoleh dari pengalaman pendidikan tidak berkembang. Siswa yang mulai memasuki imersi dalam ujiannya merasa seolah-olah pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dalam belajar tidak berkembang, sehingga siswa merasa waktu belajarnya terbuang sia-sia.
- 2) Kerangka keilmuan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam menangani data atau pengalaman, sehingga mengalami

kemunduran dalam kemajuan belajarnya. Seorang siswa yang berada dalam kondisi pencelupan, kerangka ilmiahnya tidak dapat mengisi formulir yang benar dalam menangani informasi berbeda yang didapat atau pengalaman baru yang didapatnya.

- 3) Kehilangan inspirasi dan solidifikasi. Siswa yang berada dalam kondisi kelelahan merasa tidak pernah lagi memiliki inspirasi yang dapat membuat mereka bersemangat untuk membangun bagaimana mereka dapat menginterpretasikan contoh yang mereka dapatkan atau pelajari..

B. Penelitian Relevan

Dalam survei penulisan, dimulai dengan mengevaluasi pemeriksaan signifikansi untuk penelitian masa lalu. Dengan cara ini, para ilmuwan mendapatkan referensi pendukung, suplemen dan korelasi yang berlaku sehingga komposisi proposal ini lebih banyak memadai (Syah, 2013 : 205). Hal ini direncanakan untuk memperkuat survei menulis sebagai pemeriksaan yang ada. Selain itu, mengingat metodologi yang digunakan dalam Pemeriksaan ini adalah metodologi subyektif yang menghargai bermacam-macam kontras dan sudut pandang yang ada pada subjek tertentu, sehingga meskipun ada kesamaan dan kontras adalah hal-hal itu masuk akal dan menjadi korelatif (Syah, 2013 : 206).

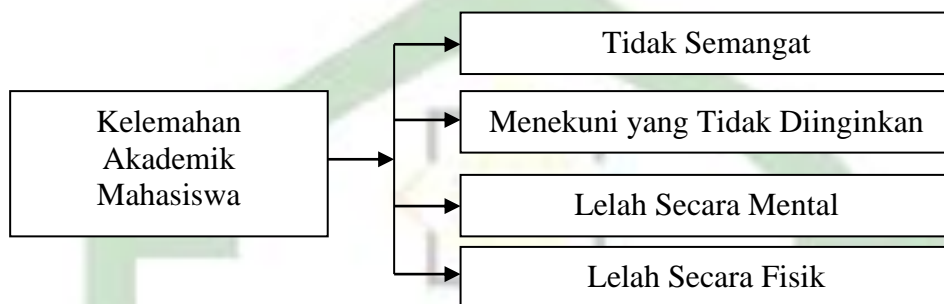
Mengenai garis besar kajian penting yang dijadikan sebagai sumber Referensi yang terkait dengan konsentrasi dalam ulasan ini, harus terlihat sebagai berikut:

1. Skripsi Asma yang berjudul “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep”. Adapun pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana strategi guru dalam mengurangi kejenuhan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Labakkang? 2) Bagaimana tingkat kejenuhan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Labakkang? 3) Bagaimana peran strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kejenuhan belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Labakkang. Skripsi ini meneliti tentang siswa SMP sedangkan penulis sendiri meneliti tentang mahasiswa IAIN Kerinci. Skripsi Asma membahas cara mengatasi kejenuhan belajar dan peran guru dalam mengatasi kejenuhan belajar, namun dalam skripsi penulis hanya untuk mengetahui kondisi pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari proses belajar, kondisi daya tangkap mahasiswa serta kondisi motivasi belajar Mahasiswa Penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
2. Skripsi Nunung Agustina Ambarwati yang berjudul “Kejenuhan Belajar dan Cara Mengatasinya (Studi Komparasi Pembelajaran Agama Islam Pada Pondok Pesantren An-Nuur, Alhikmah dan Al-Hadid di Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul, DIY). Skripsi ini lebih banyak membahas tentang cara mengatasi kejenuhan belajar di Pondok Pesantren sedangkan penulis hanya meneliti tentang penyebab kejenuhan belajar.

3. Skripsi Mahrita Indah Sari yang berjudul “ Peran Guru BK Dalam Mengurangi Kejenuhan Siswa Saat Belajar Melalui *Ice Breaking* di MAN 3 Medan”. Skripsi ini membahas peran guru BK sedangkan penulis tidak membahas tentang guru BK.

C. Kerangka Berfikir

Berikut ini merupakan kerangka berfikir penelitian :



Gambar 1. Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan satu variabel yaitu kejenuhan akademik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif berdasarkan permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2011:11). Penelitian deskriptif sebagai penelitian yang melukiskan gambaran yang paling kuat dari seorang individu, kondisi tertentu, kelompok, atau gejala.

Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011 : 14) Metode penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut: Filsafat positif digunakan dalam metode penelitian; metode untuk mengevaluasi sampel atau populasi; Menghitung teknik sampel spesifik yang paling sesuai adalah metode pengambilan sampel yang paling umum; Memperoleh data kuantitatif dan statistik untuk tujuan mengevaluasi hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kajian yang penulis gunakan adalah penelitian kuantitatif. Isu-isu yang ada menjadi landasan pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif, yang berusaha menyelidiki isu-isu. Variabel kemudian harus diidentifikasi dan dihitung sesuai dengan statistik yang berlaku untuk analisis. Tujuan penelitian ini adalah untuk membantu menarik kesimpulan atau mengeneralisasikan teori (Subagyo, 2014 : 11).

B. Desain Penelitian

Desain penelitian juga didefinisikan sebagai strategi yang dilakukan peneliti untuk menghubungkan setiap elemen penelitian dengan sistematis sehingga dalam menganalisis dan menentukan fokus penelitian menjadi lebih efektif dan efisien. Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian.

Karena penelitian kuantitatif tidak hanya menggunakan teori yang diperoleh dari studi literatur dan teori, tujuannya mencakup pembuatan model matematika. Namun, mengembangkan hipotesis yang terkait dengan fenomena yang akan diselidiki melalui metode penelitian ini juga penting. Pusat pengukuran merupakan aspek penting dari proses pengukuran penelitian kuantitatif. Hal ini disebabkan karena pengukuran dapat membantu dalam menentukan hubungan mendasar antara hasil data kuantitatif dan pengamatan empiris. Tujuan selanjutnya adalah untuk membantu memastikan bagaimana variabel populasi terkait satu sama lain (Sugiyono, 2016: 31).

Sifat-sifat penelitian kuantitatif perlu dimiliki agar memudahkan seseorang yang tidak memahami metode penelitian ini untuk menandainya. Penelitian kuantitatif juga memiliki beberapa ciri, yang pertama adalah berfokus pada masalah yang lebih spesifik sebagai subjek penelitian. Setelah itu, digunakan sebagai bahan penelitian untuk menjawab pertanyaan spesifik. Fakta bahwa penelitian kuantitatif tidak berorientasi pada hasil adalah aspek yang paling krusial. Melainkan lebih pada proses—walaupun topik yang diteliti

cukup unik, prosesnya tetap mengedepankan latar belakang penelitian ilmiah (Subagyo, 2014: 39).

Kualitas berikutnya adalah peneliti, yang berfungsi sebagai instrumen utama untuk pengumpulan data dalam hal ini. Penelitian kemudian dilakukan dengan menggunakan desain sementara dan teknik observasi, wawancara, dan analisis data. Meskipun tidak menggunakan konsep atau hipotesis, temuan penelitian ini bersifat kualitatif dalam bentuk data (Subagyo, 2014 : 44).

Terakhir, untuk melihat data secara keseluruhan, data harus kredibel, dapat didengar, dapat ditransfer, dan dapat dikonfirmasi. Teori yang digunakan adalah grounded theory, dan laporan deskriptif digunakan untuk analisis data. Berbagai jenis penelitian dapat mengambil manfaat dari penggunaan beberapa karakter yang digambarkan (Subagyo, 2014 : 49).

C. Variabel dan Paradigma Penelitian

1. Variabel Penelitian

Sugiyono (2011: 61) menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah kumpulan karakteristik orang, benda, atau aktivitas, nilai, atau karakteristik lain yang akan diselidiki dan digunakan untuk menarik kesimpulan. Kejenuhan akademik merupakan satu-satunya variabel tunggal dalam penelitian ini.

2. Paradigma Penelitian

Tujuan dari paradigma penelitian adalah untuk mempermudah tercapainya tujuan penelitian (Sugiyono, 2011: 61) menjelaskan bahwa: Paradigma penelitian adalah cara berpikir yang menunjukkan bagaimana

variabel yang akan diteliti berhubungan satu sama lain. Ini juga mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab oleh penelitian, teori yang digunakan untuk membuat hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, serta metode analisis statistik yang akan digunakan.

Gagasan mendasar yang melandasi penelitian dan menghubungkan variabel-variabel yang dipelajari adalah paradigma. Berikut adalah garis besar kerangka penelitian penulis:

D. Populasi dan Sampel

Sebagai generalisasi, populasi adalah sekelompok benda atau orang dengan kuantitas atau karakteristik tertentu yang dipilih peneliti untuk diselidiki dan ditarik kesimpulannya. Data penelitian dikumpulkan dari seluruh populasi (Sugiarto, 2015: 88). Hasilnya, partisipan dalam penelitian ini adalah 100 orang mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kerinci yang telah mendapatkan Beasiswa Indonesia Pintar (KIP).

Setelah menentukan berapa banyak orang yang berpartisipasi dalam penelitian ini, ukuran sampel dihitung sebagai persentase dari populasi. Hal ini dilakukan untuk menghemat uang, waktu, dan tenaga serta memastikan bahwa tujuan penelitian tercapai dengan sukses. Sampel adalah komponen dari jumlah dan karakteristik populasi. Jika populasinya besar, peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut jika tidak dapat mempelajari semuanya. Misalnya, jika mereka kekurangan waktu, uang, atau sumber daya, mereka dapat menggunakan sampel ini (Sugiarto, 2015 : 88).

Metode pemilihan sampel melalui penggunaan teknik purposive sampling, atau metode pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu Untuk alasan tertentu, peneliti dapat menggunakan metode ini untuk memilih sampelnya sendiri. Dari 471 mahasiswa penerima KIP K dari tahun 2019 s.d 2022 jumlah sampel yang dipilih sebanyak 100 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipilih dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket, studi literatur dan dokumentasi.

1. Angket/Kuesioner

Baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif, kuesioner penelitian merupakan salah satu alat yang penting. Peran kuesioner dalam sebuah penelitian memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data. Setelah itu, metode penelitian khusus digunakan untuk mengolah dan menganalisis hasil kuesioner (Margono, 2017 : 95).

Tujuan angket dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai Kejenuhan Akademik Beasiswa Indonesia Pintar-Kuliah (KIP K) Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Peneliti menggunakan angket yang sudah digunakan sebelumnya oleh peneliti lain.

Karena merupakan kuesioner tertutup, alternatif jawaban sudah disediakan. Hanya satu alternatif jawaban yang paling mencerminkan pendapatnya yang dipilih oleh responden. Skala Likert digunakan, dan diberi skor dalam kondisi berikut:

Untuk pernyataan yang menghendaki jawaban positif :

- a. Skor 1. Sangat Tidak Setuju
- b. Skor 2. Tidak Setuju
- c. Skor 3. Kurang Setuju
- d. Skor 4. Setuju

Untuk pernyataan yang menghendaki jawaban negatif :

- a. Skor 1. Sangat Setuju
- b. Skor 2. Setuju
- c. Skor 3. Kurang Setuju
- d. Skor 4. Tidak Setuju

2. Studi Literatur

Studi literatur adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mempelajari teori dan konsep yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari. Pemahaman belajar, kesulitan belajar, kejenuhan belajar dan penyebabnya terjalin dalam teori dan konsep penelitian ini (Margono, 2017 : 109).

3. Dokumentasi

Untuk data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian digunakan dokumentasi. Jumlah mahasiswa penerima Beasiswa Perguruan Tinggi Indonesia Cerdas (KIP K) di IAIN Kerinci dikumpulkan melalui dokumentasi dalam penelitian ini..

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kecenderungan untuk menguraikan informasi. Sebuah tes pola dituntun untuk mencari tahu garis

besar variabel. Cara yang ditempuh adalah dengan menilai skor tipikal yang didapat dikontraskan dengan skor ideal untuk rentang skor berikut yang didapat kemudian diklasifikasikan dalam terjemahan tertentu (Margono, 2017 : 122).

Rumus yang digunakan dalam klasifikasi skor adalah sebagai berikut :

$$\text{Rata-Rata Ideal } (X) = \frac{(X \text{ Max} + X \text{ Min})}{2}$$

$$\text{Standar Deviasi } (Si) = \frac{(X \text{ Max} + X \text{ Min})}{6}$$

Keterangan:

Xmax = skor maksimum/tertinggi

Xmin = skor minimum/terendah

Interpretasi untuk klasifikasi skor tersebut adalah sebagai berikut:

$$X + 1,5 (Si) > \mu = \text{Sangat tinggi}$$

$$X + 0,5 (Si) < \mu < X + 1,5 (Si) = \text{Tinggi}$$

$$X - 0,5 (Si) < \mu < X + 0,5 (Si) = \text{Cukup}$$

$$X - 1,5 (Si) < \mu < X - 0,5 (Si) = \text{Rendah}$$

$$\mu < X - 1,5 (Si) = \text{Sangat rendah}$$

Sedangkan untuk memperoleh presentase perolehan skor digunakan rumus:

$$P = \frac{fo}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase jawaban

fo = jumlah skor yang muncul

N = jumlah skor total/skor ideal

Persentase hasil yang diperoleh kemudian diinterpretasikan melalui interval berikut:

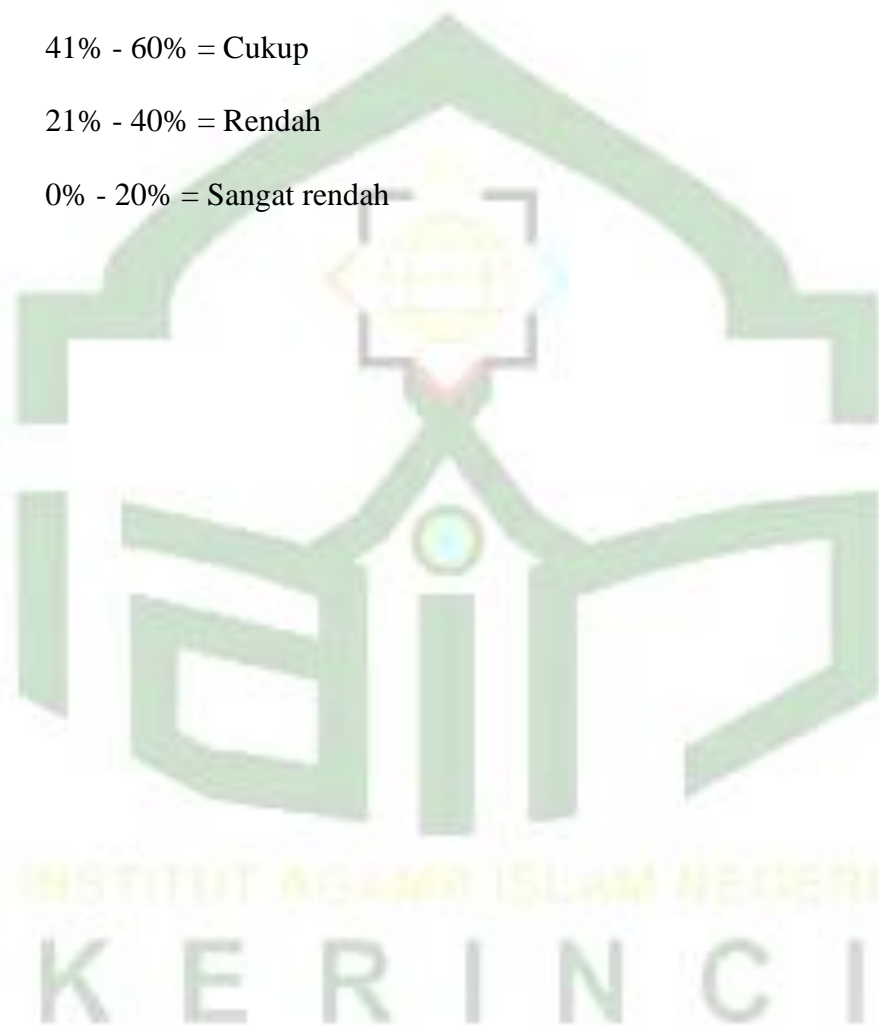
81% - 100% = Sangat tinggi

61% - 80% = Tinggi

41% - 60% = Cukup

21% - 40% = Rendah

0% - 20% = Sangat rendah



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data kejenuhan akademik pada mahasiswa penerima beasiswa Kartu Indonesia Pintar-Kuliah (KIP K) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Responden penelitian ini terdiri dari 100 mahasiswa dalam pengisian angket.

1. Deskripsi Data Kejenuhan Akademik

Pembahasan berikut ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah diperoleh dalam penelitian. Skala yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil data kejenuhan belajar adalah skala likert dengan skor 1 sampai 4, jumlah keseluruhan total pernyataan sebanyak 24 item. Deskripsi yang disajikan adalah data secara umum dari kejenuhan belajar yang meliputi skor minimal, skor maksimal, mean, standar deviasi dan nilai rata-rata. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Data Kejenuhan Akademik

Variabel	Jumlah Item	Statistik	Hipotetik
Kejenuhan Akademik	24	Skor Minimum	47
		Skor Maksimum	75
		Mean	60
		Standar Deviasi (SD)	6,10

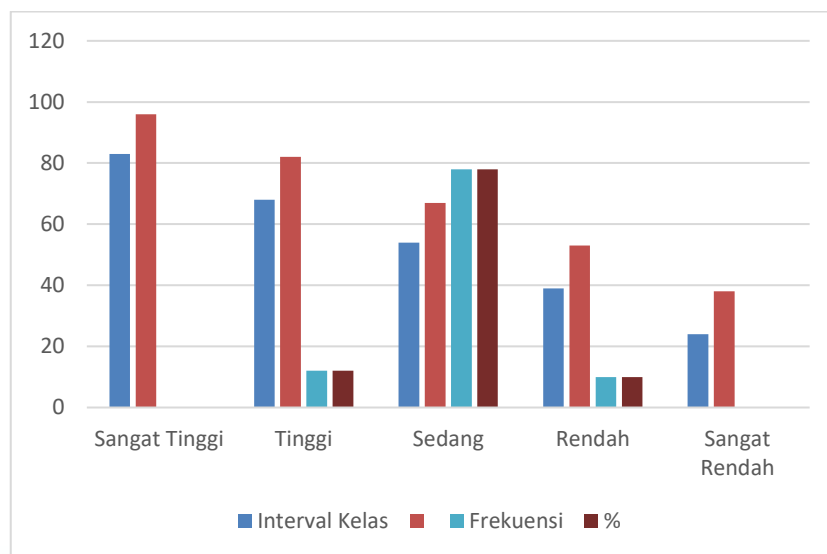
Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa skor maksimal skala kejenuhan belajar yaitu sebesar 75, skor minimum sebesar 47, skor

rata-rata (mean) sebesar 60 dan standar deviasi sebesar 6,10. Adapun tabel Distribusi frekuensi yang diperoleh dari perhitungan kategorisasi kejenuhan akademik dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Kejenuhan Belajar

Kategori	Interval Kelas		Frekuensi	%
Sangat Tinggi	83	96	3	3
Tinggi	68	82	9	9
Sedang	54	67	78	78
Rendah	39	53	7	7
Sangat Rendah	24	38	3	3

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 100 mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar-Kuliah (KIP K) terdapat 3 mahasiswa mengalami kejenuhan akademik dengan kategori sangat tinggi (3%), terdapat 9 mahasiswa dengan kategori tinggi (9%), 78 mahasiswa yang mengalami kejenuhan akademik sedang (78%), 7 mahasiswa dengan kategori Rendah (7%), 3 mahasiswa yang mengalami kejenuhan akademik sangat rendah (3%) Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kejenuhan akademik yang dialami mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar-Kuliah (KIP K) IAIN Kerinci termasuk dalam kategori sedang, dengan mencapai skor 78%. Berikut disajikan ke dalam gambar grafik batang 4.1, berikut dibawah ini:



a. Deskripsi Kejenuhan Belajar Komponen Tidak Semangat

Tabel 4.3. Interval Kelas Kejenuhan Belajar Komponen Tidak Semangat

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Tinggi	83-96	4	4%
Tinggi	68-82	13	13%
Sedang	34-67	33	33%
Rendah	39-33	23	23%
Sangat Rendah	24-38	27	27%

Tabel 4.4. Statistik Kejenuhan Belajar Komponen Tidak Semangat

Indikator	Jumlah Item	Statistik	Hipotetik
Tidak Semangat	8	Skor Minimum	12
		Skor Maksimum	32
		Mean	20,47
		Standar Deviasi	2,89

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 100 orang siswa terdapat 12 siswa kategori sangat tinggi tidak semangat belajar, 13 siswa kategori tinggi tidak semangat belajar, 33 siswa kategori sedang tidak semangat belajar, 23 siswa kategori rendah tidak semangat belajar dan terdapat 27 siswa kategori sangat rendah dalam tidak semangat belajar.

Tabel 4.5 Indikator Kesibukan Monoton

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Tinggi	83-96	6	6%
Tinggi	68-82	13	13%
Sedang	34-67	11	11%
Rendah	39-33	43	43%
Sangat Rendah	24-38	28	28%

Tabel 4.6. Statistik Kesibukan Monoton

Indikator	Jumlah Item	Statistik	Hipotetik
Kesibukan Monoton	2	Skor Minimum	12
		Skor Maksimum	32
		Mean	20,47
		Standar Deviasi	2,89

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 100 orang siswa terdapat 6 siswa kategori sangat tinggi dalam kesibukan monoton, 13 siswa kategori tinggi dalam kesibukan monoton, 11 siswa kategori sedang dalam kesibukan monoton, 43 siswa kategori rendah dalam kesibukan monoton dan 28 siswa kategori sangat rendah dalam dalam kesibukan monoton.

Tabel 4.7 Indikator Dihadapkan pada Aktivitas yang Sama

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Tinggi	83-96	2	2%
Tinggi	68-82	9	9%
Sedang	34-67	24	24%
Rendah	39-33	18	18%
Sangat Rendah	24-38	47	47%

Tabel 4.8. Statistik Dihadapkan pada Aktivitas yang Sama

Indikator	Jumlah Item	Statistik	Hipotetik
Dihadapkan pada Aktivitas yang Sama	2	Skor Minimum	4
		Skor Maksimum	8
		Mean	5,14
		Standar Deviasi	0,79

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 100 orang siswa terdapat 2 siswa kategori sangat tinggi dalam Dihadapkan pada Aktivitas yang Sama, 9 siswa kategori tinggi dalam Dihadapkan pada Aktivitas yang Sama, 24 siswa kategori sedang dalam Dihadapkan pada Aktivitas yang Sama, 18 siswa kategori rendah dalam Dihadapkan pada Aktivitas yang Sama dan 54 siswa kategori sangat rendah dalam dalam Dihadapkan pada Aktivitas yang Sama.

Tabel 4.9 Statistik Prestasi Terhambat

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Tinggi	83-96	6	6%
Tinggi	68-82	13	13%
Sedang	34-67	13	13%
Rendah	39-33	41	41%
Sangat Rendah	24-38	28	28%

Tabel 4.10. Indikator Prestasi Terhambat

Indikator	Jumlah Item	Statistik	Hipotetik
Prestasi Terhambat	2	Skor Minimum	12
		Skor Maksimum	32
		Mean	20,45
		Standar Deviasi	2,91

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 100 orang siswa terdapat 6 siswa kategori sangat tinggi dalam Prestasi Terhambat, 13 siswa kategori tinggi dalam Prestasi Terhambat, 13 siswa kategori sedang

dalam Prestasi Terhambat, 41 siswa kategori rendah dalam Prestasi Terhambat 28 siswa kategori sangat rendah dalam Prestasi Terhambat.

Tabel 4.11 Statistik Selalu Gagal dalam Usaha Belajar

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Tinggi	83-96	2	2%
Tinggi	68-82	13	13%
Sedang	34-67	17	17%
Rendah	39-33	41	41%
Sangat Rendah	24-38	28	28%

Tabel 4.10. Indikator Selalu Gagal dalam Usaha Belajar

Indikator	Jumlah Item	Statistik	Hipotetik
Tidak Semangat	2	Skor Minimum	2
		Skor Maksimum	8
		Mean	4,76
		Standar Deviasi	1,29

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 100 orang siswa terdapat 2 siswa kategori sangat tinggi dalam Selalu Gagal dalam Usaha Belajar, 13 siswa kategori tinggi dalam Selalu Gagal dalam Usaha Belajar, 17 siswa kategori sedang dalam Selalu Gagal dalam Usaha Belajar, 41 siswa kategori rendah dalam Selalu Gagal dalam Usaha Belajar, 28 siswa kategori sangat rendah dalam Selalu Gagal dalam Usaha Belajar

K E R I N C I

b. Aspek/komponen Menekuni yang Tidak Ditinginkan

Tabel 4.11. Interval Kelas Menekuni yang Tidak Ditinginkan

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Tinggi	83-96	2	2%
Tinggi	68-82	13	13%
Sedang	34-67	33	33%
Rendah	39-33	25	25%
Sangat Rendah	24-38	27	27%

Tabel 4.12. Statistik Menekuni yang Tidak Ditinginkan

Indikator	Jumlah Item	Statistik	Hipotetik
Tidak Semangat	5	Skor Minimum	5
		Skor Maksimum	17
		Mean	11,68
		Standar Deviasi	2,2

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 100 orang siswa terdapat 2 siswa kategori sangat tinggi menekuni yang tidak diinginkan, 13 siswa kategori tinggi menekuni yang tidak diinginkan, 33 siswa kategori sedang menekuni yang tidak diinginkan, 25 siswa kategori rendah menekuni yang tidak diinginkan dan 27 siswa sangat rendah dalam menekuni yang tidak diinginkan.

Tabel 4.13. Interval Kelas Lemah Minat

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Tinggi	83-96	2	2%
Tinggi	68-82	13	13%
Sedang	34-67	33	33%
Rendah	39-33	47	47%
Sangat Rendah	24-38	5	5%

Tabel 4.14. Statistik Lemah Minat

Indikator	Jumlah Item	Statistik	Hipotetik
Tidak Semangat	2	Skor Minimum	3
		Skor Maksimum	11
		Mean	6,88
		Standar Deviasi	1,11

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 100 orang siswa terdapat 2 siswa kategori sangat tinggi lemah minat, 13 siswa kategori tinggi lemah minat, 33 siswa kategori sedang lemah minat, 47 siswa kategori rendah lemah minat dan 5 siswa sangat rendah dalam lemah minat.

Tabel 4.15. Interval Kelas Sulit Menyampaikan Ide dalam Belajar

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Tinggi	83-96	2	2%
Tinggi	68-82	33	33%
Sedang	34-67	40	40%
Rendah	39-33	20	20%
Sangat Rendah	24-38	5	5%

Tabel 4.16. Indikator Sulit Menyampaikan Ide dalam Belajar

Indikator	Jumlah Item	Statistik	Hipotetik
Sulit Menyampaikan Ide dalam Belajar	2	Skor Minimum	3
		Skor Maksimum	11
		Mean	6,88
		Standar Deviasi	1,11

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 100 orang siswa terdapat 3 siswa kategori sangat tinggi Sulit Menyampaikan Ide dalam Belajar, 33 siswa kategori tinggi Sulit Menyampaikan Ide dalam Belajar, 40 siswa kategori sedang Sulit Menyampaikan Ide dalam Belajar, 20 siswa kategori rendah Sulit Menyampaikan Ide dalam Belajar dan 5 siswa sangat rendah dalam Sulit Menyampaikan Ide dalam Belajar.

c. Aspek/Komponen Lelah Secara Mental

Tabel 4.17. Interval Kelas Lelah Secara Mental

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Tinggi	83-96	2	2%
Tinggi	68-82	33	33%
Sedang	34-67	43	43%
Rendah	39-33	17	17%
Sangat Rendah	24-38	5	5%

Tabel 4.18. Indikator Lelah Secara Mental

Indikator	Jumlah Item	Statistik	Hipotetik
Lelah Secara Mental	2	Skor Minimum	4
		Skor Maksimum	7
		Mean	5,24
		Standar Deviasi	0,94

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa dari 100 orang siswa terdapat 2 siswa kategori sangat tinggi lelah secara mental, 33 siswa kategori tinggi lelah secara mental, 43 siswa kategori sedang lelah secara mental, 17 siswa kategori rendah lelah secara mental dan 5 siswa kategori sangat rendah lelah secara mental.

Tabel 4.19. Interval Kelas Penolakan Hati Nurani

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Tinggi	83-96	2	2%
Tinggi	68-82	33	33%
Sedang	34-67	43	43%
Rendah	39-33	17	17%
Sangat Rendah	24-38	5	5%

Tabel 4.20. Penolakan Hati Nurani

Indikator	Jumlah Item	Statistik	Hipotetik
Lelah Secara Mental	2	Skor Minimum	4
		Skor Maksimum	7
		Mean	5,24
		Standar Deviasi	0,94

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa dari 100 orang siswa terdapat 2 siswa kategori sangat tinggi Penolakan Hati Nurani, 33 siswa kategori tinggi Penolakan Hati Nurani, 43 siswa kategori sedang Penolakan Hati Nurani, 17 siswa kategori rendah Penolakan Hati Nurani dan 5 siswa kategori sangat rendah Penolakan Hati Nurani.

d. Aspek/komponen Lelah Secara Fisik

Tabel 4.21. Interval Lelah Secara Fisik

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Tinggi	83-96	2	2%
Tinggi	68-82	33	33%
Sedang	34-67	43	43%
Rendah	39-33	17	17%
Sangat Rendah	24-38	5	5%

Tabel 4.22. Lelah Secara Fisik

Indikator	Jumlah Item	Statistik	Hipotetik
Lelah Secara Fisik	2	Skor Minimum	4
		Skor Maksimum	7
		Mean	5,24
		Standar Deviasi	0,94

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa dari 100 orang siswa terdapat 2 siswa kategori sangat tinggi Lelah Secara Fisik, 33 siswa kategori tinggi Lelah Secara Fisik, 43 siswa kategori sedang Lelah Secara Fisik, 17 siswa kategori rendah Lelah Secara Fisik dan 5 siswa kategori sangat rendah Lelah Secara Fisik.

Tabel 4.23. Interval Kegagalan Beruntun

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Tinggi	83-96	13	13%
Tinggi	68-82	27	27%
Sedang	34-67	19	19%
Rendah	39-33	22	22%
Sangat Rendah	24-38	19	19%

Tabel 4.24. Kegagalan Beruntun

Indikator	Jumlah Item	Statistik	Hipotetik
Kegagalan Beruntun	6	Skor Minimum	12
		Skor Maksimum	21
		Mean	15,11
		Standar Deviasi	2,37

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa dari 100 orang siswa terdapat 13 siswa kategori sangat tinggi Kegagalan Beruntun, 27 siswa kategori tinggi Kegagalan Beruntun, 19 siswa kategori sedang Kegagalan Beruntun, 22 siswa kategori rendah Kegagalan Beruntun dan 19 siswa kategori sangat rendah Kegagalan Beruntun.

Tabel 4.25. Interval Kelas Penghargaan Nihil

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Tinggi	83-96	2	2%
Tinggi	68-82	33	33%
Sedang	34-67	43	43%
Rendah	39-33	17	17%
Sangat Rendah	24-38	5	5%

Tabel 4.26. Indikator Penghargaan Nihil

Indikator	Jumlah Item	Statistik	Hipotetik
Penghargaan Nihil	3	Skor Minimum	4
		Skor Maksimum	7
		Mean	5,24
		Standar Deviasi	0,94

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa dari 100 orang siswa terdapat 2 siswa kategori sangat tinggi Penghargaan Nihil, 33 siswa kategori tinggi Penghargaan Nihil, 43 siswa kategori sedang Penghargaan Nihil, 17 siswa kategori rendah Penghargaan Nihil dan 5 siswa kategori sangat rendah Penghargaan Nihil.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis harus diuji kebenarannya secara empiris, penelitian ini terdiri dari dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nihil (H_0) yaitu hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan dari satu variabel ke variabel lainnya, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) yaitu hipotesis yang menyatakan ada hubungan satu variabel terhadap variabel lainnya. Sebelum melakukan analisis statistik untuk membuktikan hipotesis alternatif yang diajukan maka perlu diajukan hipotesis nihilnya, agar dalam membuktikan hipotesis tidak terjadi prasangka dan tidak mempengaruhi dari pertanyaan alternatifnya. Dalam penelitian ini, untuk mencari hubungan variabel bebas dan variabel terikat, peneliti menggunakan uji korelasi sederhana dengan person product moment. Pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikan (p -value) dengan :

Jika signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima, Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima. Adapun jika membandingkan nilai signifikansi person correlation dengan r_{tabel} , yaitu sebagai berikut: Person correlation $> r_{tabel}$ maka berhubungan, Person correlation $< r_{tabel}$ maka tidak berhubungan.

Tabel. 4.27. Hasil Uji Korelasi

Variabel	sig	p-value	R	Keterangan
Kejenuhan Akademik	0,000	0,05	-0,478	Terdapat hubungan dan signifikan

Dari hasil data di atas, maka diperoleh nilai koefisien korelasi yang berjumlah -0,478 dengan signifikansi 0,000. Nilai koefisien korelasi -0,478 dan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, dan H_a diterima. Artinya ada hubungan signifikansi antara kejenuhan akademik dengan motivasi belajar siswa. Begitu pula jika melihat nilai signifikansi person correlation dengan r_{tabel} yaitu nilai $r_{hitung} -0,478 < 0,279 r_{tabel}$. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel X dan variabel Y memiliki korelasi, dengan derajat hubungan yaitu korelasi sedang, dengan bentuk hubungan negatif.

B. Pembahasan

Kejenuhan akademik adalah suatu kondisi kelelahan emosional, lelah mental dan fisik yang dialami oleh peserta didik saat proses belajar yang disebabkan oleh aktivitas yang dilakukan dalam jangka waktu yang terlalu panjang ataupun lama sehingga mengakibatkan munculnya rasa kelelahan, merasa cemas dengan hasil belajar yang dihasilkan, tidak bergairah untuk melakukan aktifitas belajar. Muhibbin Syah mengatakan bahwa burn-out akademik merupakan suatu kondisi yang dialami peserta didik yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang

diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan jalan ditempat.

Pawicara & Conilie (2020) dalam penelitiannya menunjukkan beberapa faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar yaitu metode pembelajaran terkait media dan materi yang disajikan terlalu monoton, penugasan yang berlebihan serta pemberian materi tanpa penjelasan membuat mahasiswa sulit untuk memahami materi sehingga timbul rasa bosan, malas, lelah serta stress selama pembelajaran daring. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdiana, dkk (2021) yang menyatakan bahwa faktor kejenuhan pada mahasiswa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu terkait dengan kemandirian dalam manajemen waktu, kendala dalam kepemilikan alat elektronik dan jaringan internet yang tidak stabil. Serta dalam faktor eksternal berupa lingkungan belajar dimana terdapat keminiman dalam diskusi antar mahasiswa serta keadaan rumah yang jarang kondusif sehingga dapat mengalihkan fokus mahasiswa selama pembelajaran.

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwasanya dari 100 mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar-Kuliah (KIP K) dari 100 mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar-Kuliah (KIP K) terdapat 3 mahasiswa mengalami kejenuhan akademik dengan kategori sangat tinggi (3%), terdapat 9 mahasiswa dengan kategori tinggi (9%), 78 mahasiswa yang mengalami kejenuhan akademik sedang (78%), 7 mahasiswa dengan kategori Rendah (7%), 3 mahasiswa yang mengalami kejenuhan akademik sangat rendah (3%) Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kejenuhan

akademik yang dialami mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar-Kuliah (KIP K) IAIN Kerinci termasuk dalam kategori sedang, dengan mencapai skor 78%.

Kehilangan motivasi ditandai dengan kehilangan semangat mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, kehilangan semangat untuk terus mencapai nilai yang memuaskan, kehilangan harapan untuk sukses dalam belajar dan merasa bahwa proses pembelajaran yang dilakukan selama ini akan sia-sia untuk masa depannya. Bentuk lain dari kehilangan motivasi adalah penarikan diri secara psikologis sebagai respon dari stres yang berlebihan dan rasa ketidakpuasan di dalam diri individu. Individu yang mengalami kejenuhan akan menyebabkan hasil belajar berjalan ditempat tidak terdapat kemajuan didalam belajar, begitu juga dengan prestasi belajarnya akan semakin menurun.

Stress adalah interaksi atau respon individu terhadap stimulus atau pemicu yang disebabkan dari dalam maupun luar individu yang dapat membahayakan dan mengancam individu (Nurmala et al., 2020). Respon yang diberikan dapat berupa fisik, perilaku, emosi, dan pikiran dengan tingkatan ringan, sedang dan berat. Apabila mahasiswa mengalami stress tanpa strategi koping yang baik akan mempengaruhi emosional, kognitif, fisiologis serta perilaku mahasiswa selama pembelajaran. Tingkat stress yang ditimbulkan dapat berbeda-beda antara mahasiswa sesuai dengan strategi koping yang diterapkan mahasiswa. Sesuai dengan pernyataan dari Rasmun (2014) dalam (Hasanah et al., 2020) yang mengatakan bahwa kemampuan adaptasi dan

strategi koping berperan dalam individu merespon stress, ketika mahasiswa tidak dapat beradaptasi dengan baik maka stress juga tidak akan teratasi.

Kelelahan emosional juga sering dirasakan oleh mahasiswa yang berawal dari labilnya emosi, ketidakmampuan dalam belajar, tidak sanggup bersaing dengan teman-teman sekelasnya dan juga tidak pandai dalam mengelola waktu belajar. Kelelahan emosional disebabkan oleh tuntutan emosional dan psikologis yang berlebihan dan biasanya berdampingan dengan perasaan frustrasi dan ketegangan.

Menurut analisa penulis bahwa stress mahasiswa tidak hanya disebabkan oleh kejenuhan belajar karena stressor tidak hanya datang dari kejenuhan selama pembelajaran tetapi dapat dari faktor lainnya seperti dari diri mahasiswa seperti penyakit maupun dari lingkungan mahasiswa seperti keadaan rumah dan konflik keluarga. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ambarwati, dkk (2017) yang menyatakan faktor yang menyebabkan stress pada mahasiswa karena faktor internal terkait kurangnya kemampuan dalam memahami dan menyikapi sebuah masalah serta faktor eksternal yang dipengaruhi oleh pemasalaha di masyarakat, keluarga atau hubungan dengan orang lain, stress juga dapat disebabkan karena beban kuliah yang tinggi dengan kesulitan materi.

Sesuai dengan pernyataan Santrock (2013) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat stress adalah strategi koping yang digunakan, faktor lingkungan, dan faktor kognitif. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Suwartika, dkk (2014) yang menyatakan bahwa mahasiswa

membutuhkan adaptasi selama pembelajaran agar dapat mengembangkan mekanisme coping yang adaptif dan gaya perilaku yang akan digunakan, tantangan yang terdapat dalam mengembangkan coping yang adaptif adalah mahasiswa dapat menjadi murung dan stress.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil Penelitian Diatas, dapat diketahui bahwa kejenuhan akademik mahasiswa penerima kartu indonesia pintar kuliah (KIP K) berada pada kategori sedang dari 100 mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar-Kuliah (KIP K) terdapat 3 mahasiswa mengalami kejenuhan akademik dengan kategori sangat tinggi (3%), terdapat 9 mahasiswa dengan kategori tinggi (9%), 78 mahasiswa dengan kategori mengalami kejenuhan akademik sedang (78%), 7 mahasiswa dengan kategori rendah (7%), 3 mahasiswa yang mengalami kejenuhan akademik sangat rendah (3%). Dari Hasil Tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kejenuhan akademik yang dialami penerima Kartu Indonesia Pintar-Kuliah (KIP K) IAIN kerinci dalam Kategori sedang, dengan mencapai skor 78%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Mahasiswa diharapkan mampu untuk dapat mengatasi perasaan jenuh yang dimilikinya serta dapat mempertahankan dan meningkatkan hasil prestasi belajar.
2. Dosen diharapkan agar dapat mempertahankan dan meningkatkan metode belajar yang diterapkan saat ini, agar mahasiswa dapat meningkatkan semangat maupun antusias dalam mengikuti proses pembelajaran di kampus.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan dapat melanjutkan penelitian dengan cara yang lebih luas mengenai kejenuhan akademik yang dialami oleh mahasiswa.



BIBLIOGRAFI

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. Psikologi Belajar. (Jakarta: Rineka Cipta). 2004. h. 128-16
- Adiningtyas, S. W. (2016). Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten. *Jurnal Dimensi*, 5(3).
- Antara, I. N. R., Haris, I. A., & Nuridja, I. M. (2014). Pengaruh kesiapan dan transfer belajar terhadap hasil belajar ekonomi di SMA Negeri 1 Ubud. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1).
- Arif, L., & Samidjo, S. (2018). Hubungan Antara Sikap Belajar Dan Motivasi Belajar Kejuruan Dengan Hasil Belajar Gambar Teknik. *Jurnal Taman Vokasi*, 6(1), 92-97.
- Barry, M. (2012). What skills will you need to succeed in the future? Phoenix Forward (online). *Tempe, AZ, University of Phoenix*.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Biggs, J. B. (2011). Teaching for quality learning at university: What the student does. McGraw-Hill Education (UK).
- Budiarjo, Lily. 2007. Keterampilan Belajar. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Bogdan. dan Taylor. 2000. Dalam Maleong. Metode Penelitian, hlm. 3. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Darsih, Try Santi Kisria. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru Akuntansi pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Langkat dengan Motivasi Sebagai Variabel Moderating, Tesis tidak diterbitkan, Medan, Universitas negeri Medan.
- Folastri, S. (2013). Perbedaan keterampilan belajar siswa berprestasi tinggi dan berprestasi rendah serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Konselor*, 2(1).
- Gunawan, Imam. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*

- Hanafi, Agustina & Yuliani, Indrawati. (2006). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Matematika dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada Sekolah Menengah Atas Kota Palembang”, *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 4 (7): 2-19.
- Harahap, M. A. (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran Langsung dengan Metode Drill untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Pelaksanaan Ibadah Pokok Bahasan Pengurusan Janazah di MTs Al-Ma’shum Rantauprapat Labuhanbatu. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 1(3).
- Hayati, I. R., & Sujadi, E. (2018). Perbedaan Keterampilan belajar antara siswa IPA dan IPS. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1-10.
- Ismail. (2015). “Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran”, *Jurnal Mudarrisuna*, 4 (2): 704-719.
- Kamal, B., & Rahmadiane, G. D. (2017). Pengaruh Persepsi, Akreditasi Prodi, Dan Promosi Terhadap Keputusan Memilih Program Studi Akuntansi Pada Politeknik Harapan Bersama. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 1(2), 145-158.
- Mulyani, D. (2013). Hubungan kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar. *Konselor*, 2(1).
- Mulyani, D. (2013). Hubungan kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar. *Konselor*, 2(1).
- Permana, S. A. (2020). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar dan Motivasi Belajar Siswa. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 61-69.
- Pramiudi, U., & Setiawan, B. (2019). Penelusuran Persepsi Mahasiswa Atas Program Studi Akuntansi dan Minat Studi Lanjut. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 2(2), 103-113.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. Layanan bimbingan dan konseling kelompok. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. 1997. Pelayanan Bimbingan dan Konseling SD. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Prayitno. 2012. Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.

- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara sikap, kemandirian belajar, dan gaya belajar dengan hasil belajar kognitif siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15-20.
- Rosidah. (2017). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Profesional Guru Di Mi Ma'arif Bego Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta". Tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta, UIN Sunan Kaligaja.
- Santi, V. P., Abdat, C. H., & Mahmudah, U. (2017). Pengembangan Panduan Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar. *Consilium: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*, 5(2).
- Sedanayasa, G. (2003). "Model Kolaborasi Pembimbing & Guru dalam Peningkatan Keterampilan Belajar Siswa dengan Pendekatan Multimodal". Disertasi UPI.
- Sholihah, M., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2016). Memberdayakan keterampilan metakognitif dan hasil belajar kognitif siswa dengan model pembelajaran reading concept map-reciprocal teaching (remap rt). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 628-633.
- Simbolon, N. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 1(2).
- Slameto. 2010. Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sulistyowati, A. N. L. (2015). Layanan BimBingan KeLompoK UntUK meningkatka KeterampiLan BeLajar SiSwa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2).
- Surya Hendra. 2011. Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar. Jakarta: Grasindo
- Syafni, E., Syukur, Y., & Ibrahim, I. (2013). Masalah Belajar Siswa dan Penanganannya. *Konselor*, 2(2).
- Tyas, P. H. P. (2015). pendekatan naratif dalam konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk mengelola emosi. *Jurnal fokus konseling*, 1(2).
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

- Wahyuni, E. (2012). Keterampilan Belajar (Study Skills) Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fip Unj. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 33-40.
- Widiarti, E. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Ilmu-Ilmu Sosial di SMA Negeri 2 Banguntapan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(4), 298-305.
- Zahri, T. N., Yusuf, A. M., & Neviyarni, S. (2017). Hubungan gaya belajar dan keterampilan belajar dengan hasil belajar mahasiswa serta implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. *Konselor*, 6(1), 18-23.
- Zubaidah, S. (2016, December). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).

SKALA

A. Pengantar

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan rahmat serta hidayahnya, memberikan kesehatan, Kekuatan, dan rizki kepada kita. Semoga dengan limpah rahmat dan hidayahnya kita diberikan kekuatan lahir dan batin. Pada kesempatan ini, penulis meminta anda untuk mengisi instrumen penelitian. Peneliti berharap anda menjawab setiap pernyataan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Semua jawaban anda merupakan hal yang sangat penting dan patut anda ketahui bahwa semua jawaban dalam instrumen ini tidak ada jawaban benar dan salah. Dalam menjawab pernyataan dalam instrumen ini, anda tidak perlu cemas dan takut karena nama serta hal-hal yang berhubungan dengan diri anda akan dijaga kerahasiaannya. Atas kesediaan dan partisipasi anda dalam mengisi instrumen, peneliti mengucapkan terima kasih.

Sungai Penuh, April 2023

Peneliti

HADILA

NIM. 1910207037

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Skala Kejenuhan Akademik

A. Identitas Diri

Nama :
Jenis Kelamin :
Semester :
Jurusan :

B. Petunjuk Pengisian Skala

1. Dibawah ini terdapat Skala pernyataan yang berhubungan dengan kejenuhan Akademik. Bacalah setiap pernyataan-pernyataan tersebut dengan seksama.
2. Pilihlah salah satu dari lima alternatif respon yang tersedia yang paling sesuai dengan diri anda dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom yang telah disediakan. Adapun respon yang tersedia adalah sebagai berikut:

SS : Bila pernyataan tersebut SANGAT SESUAI dengan diri anda sendiri.
S : Bila pernyataan tersebut SESUAI dengan diri anda sendiri.
TS : Bila pernyataan tersebut TIDAK SESUAI dengan diri anda sendiri.
STS : Bila pernyataan tersebut SANGAT TIDAK SESUAI dengan diri anda sendiri.
3. Responlah sesuai nomor dan pastikan jangan ada yang terlewati.
4. Tidak ada respon yang salah, semua respon yang anda berikan adalah benar, sehingga anda tidak perlu ragu untuk menentukan respon yang paling sesuai dengan diri anda.
5. Apabila anda ingin mengganti pilihan respon anda, maka berilah dua garis horizontal (=) pada pilihan anda sebelumnya, kemudian beri tanda centang (✓) pada pilihan anda yang baru.
6. Bila anda telah selesai mengerjakan, saya mohon kesediaan anda untuk memeriksa kembali sehingga tidak ada pernyataan yang terlewatkan.

Saya mengucapkan terimakasih atas kerjasama

dan bantuan yang anda berikan

SELAMAT MENGERJAKAN

KISI-KISI SKALA KEJENUHAN BELAJAR

Teori (Variabel)	Aspek/ Komponen	Indikator	Sub Indikator	No Item
				(-)
Teori Kejenuhan Belajar Menurut Hakim (2014) Kejenuhan Belajar memiliki 2 aspek, yaitu : Tidak Semangat, dan Menekuni yang Tidak Diinginkan	Tidak Semangat	Kesibukan Monoton	Mengerjakan sesuatu berulang	1
				2
		Dihadapkan Pada Aktivitas yang Sama	Merasa Terpaksa dalam Belajar	3
				4
	Prestasi Terhambat	Keyakinan diri yang rendah	5	
			6	
			7	
			8	
Teori Kejenuhan Belajar Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013)	Menekuni yang Tidak Diinginkan	Lemah Minat	Menekuni yang tidak diinginkan	9
				10
	Sulit Menyampaikan ide dalam belajar	Memilih untuk diam meskipun bisa menjawab pertanyaan	11	
			12	
Kejenuhan Belajar memiliki 2 aspek, yaitu: Lelah Secara Mental, dan Lelah Secara Fisik	Lelah Secara Mental	Penolakan Hati Nurani	Lingkungan yang Tidak Sesuai dengan Keinginan	13
				14
	Lelah Secara Fisik	Kegagalan Beruntun	Kegagalan dalam belajar	15
				16
Penghargaan Nihil	Respon yang kurang dari prestasi yang dicapai	17		
		18		
				19
				20
				21
				22
				23
				24

K E R I N C I

SKALA KEJENUHAN BELAJAR

NAMA :

TANGGAL : BULAN: TAHUN:

Skala kejenuhan belajar ini berisi sejumlah pernyataan yang akan mengungkap diri anda masing-masing. Skala ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kejenuhan belajar anda. Tidak ada jawaban yang salah ataupun benar, karena jawaban disesuaikan dengan keadaan diri masing-masing.

Petunjuk:

- A. Baca dan pahami dengan baik setiap pernyataan pada skala kejenuhan belajar ini.
- B. Berilah tanda centang (✓) pada salah satu respon yang ada dipilihan yang anda anggap paling sesuai dengan keadaan diri anda. Adapun alternatif pilihan respon tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Sangat Setuju (SS)
 - b. Setuju (S)
 - c. Tidak Setuju (TS)
 - d. Sangat Tidak Setuju (STS)

SELAMAT MENGERJAKAN....

No	Pernyataan	Alternatif Respon			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa terbebani dengan banyakny tugas belajar di kampus.				
2.	Saya merasa terbebani dengan banyaknya tugas belajar di rumah.				
3.	Dosen mengajar menggunakan metode yang sama setiap hari.				
4.	Dosen mengajar dengan metode yang Bervariasi.				
5.	Saya belajar setiap hari tetapi tidak mengalami perubahan.				
6.	Saya berusaha belajar namun tidak mengalami peningkatan.				
7.	Saya belajar dengan giat namun tidak mendapat nilai yang diinginkan.				
8.	Saya sudah belajar dengan namun masih sulit memahami pelajaran.				

No	Pernyataan	Alternatif Respon			
		SS	S	TS	STS
9.	Saya tidak menyampaikan pendapat dengan suara yang lantang dan jelas.				
10.	Jika saya mempunyai ide, saya tidak akan menyampaikan kepada dosen.				
11.	Saya tidak menjelaskan ide saya kepada teman Saat diskusi di kelas				
12.	Saya malu mengemukakan pendapat di depan kelas.				
13.	Saya terbata-bata dalam menyusun kalimat saat menjelaskan sesuatu.				
14.	Saya kuliah di sini karena orang tua yang menentukan.				
15.	Saya kuliah tidak disini sesuai keinginan Saya.				
16.	Saya melakukan usaha yang besar tetapi hasil yang saya dapat sangat rendah.				
17.	Saya kurang yakin mengerjakan tugas saat mendapat nilai rendah.				
18.	Saya kurang motivasi saat belajar.				
19.	Saya merasa kehilangan semangat belajar Saat di kelas.				
20.	Teman dekat saya kurang memberikan motivasi dalam belajar.				
21.	Saya tidak berusaha memotivasi diri saya sendiri ketika belajar.				
22.	Saya mendapat prestasi namun orang tua saya tidak mengucapkan selamat.				
23.	Saya mendapatkan prestasi yang cukup memuaskan di kampus maupun di luar kampus tetapi orang tua tidak mendukung prestasi saya.				
24.	Saya mendapat prestasi di kampus dan para dosen tidak memberikan penghargaan.				

LAMPIRAN



K E R I N C I



K E R I N C I



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



K E R I N C I



K E R I N C I



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

RIWAYAT HIDUP



Hadila, Lahir Pulau Sangkar 12 oktober 2000, Anak ketujuh dari tujuh bersaudara, Anak dari pasangan **Alm. Halil** dan ibu **Diana**. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri No. 206/III Pulau Sangkar dan selesai pada tahun 2013 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di MTSN desa pulau Sangkar dan selesai pada tahun 2016 pada tahun yang sama penulis melanjutkan di jenjang pendidikan Menengah Atas di SMAN 8 kerinci Jurusan IPA dan tamat pada tahun 2019. Penulis mendaftar di IAIN Kerinci Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam dan Alhamdulillah selesai pada tahun 2023.

Berkat petunjuk dari Allah dan SWT. Usaha disertai doa dari orang tua dalam menjalani aktivitas akademik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Skripsi yang berjudul “Kejenuhan Akademik Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar-Kuliah (KIP K) Institut Agama Islam Negeri Kerinci”.

Sungai Penuh, 19 Juni 2023
Penulis,

HADILA
Nim. 1910207037